

Bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian di jabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dari tujuan ini diharapkan menjadi acuan yang mendasar dalam praktek-praktek pendidikan, sehingga menghasilkan siswa yang benar-benar beriman, berilmu, dan beramal, sehingga internalisasi nilai-nilai Agama Islam benar-benar tertanam secara benar, tanpa ada bentukan diskriminasi terhadap pemahaman-pemahaman teks Agama dan praktek-praktek yang diskriminatif. Hal inilah yang harus dimiliki para setiap guru dan para pemikir untuk memajukan pendidikan Islam.

Dalam menunjang pendidikan Indonesia perlu didukung dari setiap elemen baik dari segi agama dan pengetahuan umum. Oleh karenanya keduanya harus seimbang dan sejalan. Sehingga nantinya apa yang diharapkan

¹Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal., 1

negeri sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.²Kejadian seperti ini sehingga menyebabkan timbulnya sebuah dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan. Problematika dikotomi ini muncul disaat pasca kemerdekaan karena pemberian waktu yang sedikit terhadap ilmu pendidikan agama Islam.

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Muhammad Natsir bagi seorang Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tertentu tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid.

Dan dalam buku tersebut, Natsir menempatkan istilah kemerdekaan berfikir sebagai variabel penting Natsir- harus disiapkan sebagai pribadi yang menghormati kemerdekaan berfikir dan ber'tikad, yang merupakan hak asasi manusia dan salah satu kaidah agamayang utama, itulah sebabnya mubaligh senantiasa berhadapan dengan dua hal yaitu, kewajiban dakwah yang harus ditunaikan di satu sisi dan penghormatan terhadap kemerdekaan berfikir di sisi lain³.

Melakukan tugas dalam suasana dan dalam rangka menghormatikan kemerdekaan berfikir bagi Natsir merupakan karakteristik dari

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta ; Kencana, 2004), hal., 38

³M. Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Media Dakwah, 2000, Cet. Ke 10). hlm. 132.

pekerjaan da'iyah diakui dan ditegaskan risalah⁴ Dengan landasan berfikir demikian, menjemput jiwa serta raga.

Dalam tulisannya yang berjudul Tauhid sebagai dasar didikan (pedoman masyarakat, 1937) Muhammad Natsir menceritakan tentang pentingnya Tauhid dengan mengambil contoh pada seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat di sayangnya karena kehilangan tempat bergantung⁵.

Semata ilmu pengetahuan yang betapapun dipuja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara yang intelektual dan yang spiritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan oleh Islam, dan itu pula landasan sistem pendidikan Islam.⁶

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan ahlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Pada era tahun 70, futurolog kenamaan Alvin Toffler menerbitkan buku berjudul *Future Shock*.⁷ Buku ini tidak saja bercerita tentang kejutan-

⁴Ibid., hlm. 234.

⁵Muhammad Natsir, *Capita Selecta I*, (Jakarta; Media Da'wah, 2008) h. 155

⁶Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001), h.151

⁷ Lihat Abdullah Idi & Toto Suharto dalam kata pengantar, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 1

Banyak bidang informasi telah menjelma menjadi komoditi baru. Siapa yang menguasainya akan memiliki keunggulan kompetitif di tingkat global. Masalahnya kemudian, masyarakat manakah yang mewarisi kepemilikan informasi tersebut? Jawabannya sangat jelas, yakni masyarakat barat yang memang sudah masuk pada kategori *Second Wave* atau *Third Wave*. Sementara, dunia Islam umumnya masih menjadi masyarakat penerima informasi, dan masuk ke dalam kategori *First Wave*. Informasi global yang diterima dunia islam, baik melalui televisi ataupun internet, sebagian besar merupakan produk dunia Barat. Informasi tersebut senantiasa menuju di antara dua arah pencabangan, ke arah yang positif atau ke arah negatif. Pencabangan mana yang dipilih, sangat bergantung pada konsep, pemikiran, budaya dan nilai yang diinstallkan pada informasi tersebut.

Bagaimana sikap Islam menghadapi kehidupan global seperti itu? Dalam hal ini, menarik kiranya untuk menyimak kutipan pernyataan Akbar S. Ahmed dalam *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, sebagaimana berikut ini :

“Abad ke-21 tidak dapat memandang rendah Islam, karena Islam tetap merupakan kekuatan tersendiri. Sebaliknya, Islam pun harus menerima abad ke-21 karena abad itu pun pasti datang. Sikap menolak bukanlah jalan keluar yang tepat. Dengan kata lain, Islam harus ‘akrab’ dengan abad ke-21 yang dengan cara ini Islam akan memperoleh keharmonisan dalam tubuhnya sendiri”.⁸

Kini, suka atau tidak suka, dunia Islam, dan khususnya pendidikan Islam harus memasuki era informasi. Teknologi informasi telah menjadikan

⁸*Ibid.*, hal. 3

masa klasik berhasil menjadi *Khair Ummah* yang mampu mengungguli bangsa-bangsa lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kini, pendidikan Islam seolah mengalami stagnasi gerakan, berjalan di tempat. Padahal era global saat ini menuntut pendidikan Islam untuk tampil ke depan, memegang supremasi keilmuan, sebagaimana yang terjadi di masa lalu. Apakah yang semestinya dilakukan? Berdasarkan dari fakta-fakta di atas, penulis menawarkan pendapat dan pemikiran dari salah seorang tokoh besar cendekiawan muslim, yaitu Muhammad Iqbal mengenai konsepnya untuk pendidikan. Khususnya pendidikan Islam.

Tetapi sebelumnya, yang menjadi menarik di sini adalah *track record* beliau yang memang lebih dikenal sebagai tokoh filsafat daripada tokoh pendidikan. Tapi sepanjang menyangkut Iqbal, kita sendiri harus yakin bahwa ia memang memiliki suatu sudut pandangan ataupun filsafat hidup tertentu yang mempunyai nilai yang menentukan bagi dunia pendidikan, yang selanjutnya dapat lebih menggugah vitalitas dan kehidupan baru dalam dunia pendidikan itu.⁹

Muhammad Iqbal (1877-1938), dikenal sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam Islam, merupakan tokoh legendaris yang besar diantara para pujangga di negerinya. Pikirannya yang tajam telah mendapatkan perhatian dan penghargaan yang meningkat terus diantara mereka yang asyik mengkaji filsafat maupun masalah-masalah dewasa ini.¹⁰Kejeniusannya yang tinggi serta dikagumi oleh mereka yang berbahasa Urdu dan Parsi, baik di India dan

⁹ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M. I. Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 14

¹⁰*Ibid.*, hal. 13

di Pakistan, juga di dunia. Kedua bahasa inilah yang digunakannya dengan cermat dan lancar dalam menyatakan gagasan-gagasannya secara puitis. Ia sangat tenar dikalangan luas, juga dikalangan akademis Barat, berkat terjemahan berbagai karyanya ke dalam bahasa Inggris diantaranya syair Matsnawi “Asrar- i Khudi” (Rahasia-rahasia Pribadi). Puisi-puisinya menyatukan antara kebahagiaan seorang pujangga dalam memadu-padankan nilai-nilai abadi dengan suatu diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi dewasa ini serta persoalan-persoalan lain yang akan menyemarakkan lagi namanya serta pengaruhnya di masa mendatang.

Hampir semua pemikiran dan gagasan-gagasannya tertuang dalam karyakaryanya yang berbentuk puisi dan sanjak, dan jika diselami dengan baik ternyata sanjak-sanjak tersebut dapat dikembalikan kepada suatu pola umum dari gagasannya itu. Keseluruhan puisinya tidak dapat dipandang sebagai semacam teka-teki silang yang disusun secara mekanis dari potongan-potongan kalimat melainkan memiliki suatu tilikan intelektual dan getaran perasaan yang sama, terpancar dari sumber iman dan pemahaman yang dalam dan asasi.¹¹

Beliau hidup pada zaman yang dikonotasikan sebagai “kemunduran”. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan. Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal

¹¹Miss Luce-Claude Maitre, *Introduction to the Thought of Iqbal* (pengantar ke pemikiran Iqbal), terj. Johan Effendi, (Bandung: Mizan, 1996), h. 16

melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.¹²

Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan. Sebab “pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat”.¹³

Pemikirannya mengenai pendidikan memberikan sumbangan besar dalam pembaharuan dalam lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Menurut beliau, diperlukan adanya rekonstruksi besar-besaran dalam pemikiran Islam. Sehingga akan berdampak signifikan terhadap pendidikan Islam. Disini “peran agama Islam itu sendiri amatlah urgen, yang mana sebagai suatu pesan bagi umat manusia”.¹⁴ Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”.¹⁵ Menurut beliau pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepadasemangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan

¹² C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Bahari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 174

¹³ K. G. Saiyidain, *Percikan...*, h. 21

¹⁴ Lihat Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), h. 13

¹⁵ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 94-95.

untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.¹⁶

Sampai sejauh ini, jelas dapat dilihat bahwa salah satu problem umat Islam sekarang adalah kelambanan. Padahal Iqbal menentang keras sikap lamban, lemah dan beku, yang dipandanginya sebagai penghambat kemajuan dan kelajuan.¹⁷ Justru di zaman seperti inilah sungguh sangat diharapkan lahir generasi-generasi *rabbani*, yang akan mampu memberikan perubahan signifikan dan sumbangsih yang amat berarti bagi kelangsungan hidup umat manusia. Sehingga kebahagiaan dalam jasmani dan rohani serta di dunia dan akhirat bukanlah hanya sebatas impian saja.

Sebagian kalangan tokoh pendidikan beranggapan bahwa ilmu umum hanya terfokuskan pada ranah intelektual anak didik. Sedangkan ilmu agama lebih fokus pada ranah spiritual. Sampai-sampai pengistilahan terjadi pada kampus umum dan kampus agama. Dengan adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama diperlukan sebuah pemikiran baru untuk penggabungan keduanya. Berangkat dari kenyataan dan wacana di atas, peneliti mengambil tema KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL “Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Natsir Dan Muhammad Iqbal ”. Menjadipenting untuk dilaksanakan Semoga mampu dan memberikan kesegaran dalam dahaga kita akan wacana tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

¹⁶ K. G. Saiyidain, *Percikan...*, h. 170.

¹⁷ Imam Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2006), h. 500.

karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah, jurusan kependidikan islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual

1. Studi Perbandingan : kajian atau penyelidikan terhadap suatu obyek dengan cara membandingkan atau mencari perbedaan di antara keduanya.¹⁸Dalam studi ini akan dibahas atau dibandingkan antara Pemikiran Muhammad Natsir dan Muhammad Iqbal
2. Muhammad Natsir :pendidikan integral, universal dan harmonis tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.¹⁹Yang dimaksud dalam judul tersebut adalah untuk mengetahui pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan di Indonesia, yaitu upaya menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang semakin tahun pendidikan agama kurang diperhatikan oleh pemerintah, yang dikenal dengan konsep integral. Keterpaduan tersebut dengan memakai kurikulum nasional dan kurikulum agama dalam pembelajarannya
3. Muhammad Iqbal : Insan manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa).²⁰ Sempurna. lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi , yakni ketika ego mampu menahan

¹⁸ Poerwo darminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), h.373.

¹⁹*Ibid*, h. 87

²⁰*Ibid.*, h. 318.

memilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).²¹ Jadi intinya Muhammad Iqbal, akan memaparkan gambaran pendidikan Islam lewat sudut pandang dalam upaya menciptakan manusia yang paripurna (sempurna). Dimana pendidikan yang muncul dari inspirasi yang di kerjakan oleh umat islam dilaksanakan berdasarkan kaidah kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.²²

4. Pendidikan Integral : sebuah konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual dalam pembelajaran sehingga siswa diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia ini dan di akhirat nanti.²³
5. Konsep: Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, “*Conceptual*” yang berarti pengertian, atau “*Conception*” yang berarti gambaran.²⁴ latin *conceptus*. Dari segi subyektif artinya adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut

²¹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), h. 167.

²²Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1987), h. 28.

²³Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 2001), h.151

²⁴Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Angkasa, 1993), h. 54.

konsep.¹³ Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.²⁶

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literature, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.²⁷ dan kajian tokoh pendidikan Muhammad Natsir dan Muhammad Iqbal. maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah kisah.²⁸

2. Sumber Data Primer

²⁵Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h. 362.

²⁶Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 158-159

²⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) h, 5

²⁸Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini, adalah metode dokumenter, yaitu di mulai dengan mengumpulkan kepustakaan, pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik tersebut. Dapat dikonsultasikan kepustakaan yang umum dan yang khusus. Di mulai dengan karya-karya tokoh itu pribadi (pustaka primer) dan dengan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan pemikirannya (pustaka sekunder).

Kemudian di cari dalam buku-buku umum seperti ensiklopedia.²⁹ Dan juga mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁰ Metode ini di anggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

H. Metode Pengolahan Data

Data yang di peroleh merupakan bahan mentah yang harus di olah dan di susun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya grand konsep (konsep besar), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

²⁹Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 990), hal. 63

³⁰Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) h, 206.

1) Deduktif (umum-khusus)

Deduksi merupakan cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu untuk menilai kejadian khusus.³¹ Menurut Noeng Muhadjir, bahwa deduktif adalah suatu tehnik berpikir dari konsep yang abstrak yang lebih umum ke berpikir yang lebih spesifik atau konkrit.

2) Historis

Adalah tehnik yang di lakukan dengan cara menguraikan sejarah munculnya sesuatu hal yang menjadi obyek penelitian dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang di selidiki.³² Mengumpulkan bahan pertimbangan historis yang dapat di temukandalam kepustakaan mengenai satu konsep. Pertama-tama meneliti sebaik mungkin apa yang di sajikan dalam kepustakaan dan menguraikan perkembangan dialektis dari tokoh ke tokoh, dan darizaman ke zaman. Kemudian mendiskripsikan soal-soal ekplisit yang ditemukan dalam data-data. akhirnya membandingkan sintesis historis seperti di berikan oleh pengarang-pengarang lain, menilai perbedaan-perbedaan pendapat mereka, dan mempertanggungjawabkan pilihan pribadi³³. dalam kajian ini adalah tentang sejarah sosok Muhammad Natsir dan Muhammad Iqbal di ruang geraknya dalam dunia Pendidikan Integral Terutama Pendidikan Islam.

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, t.th) h, 42.

³²WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet XIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),h.31 2

³³Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian*.h.78

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Integral

Secara bahasa (*etimologi*), Integral mempunyai arti: Menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna¹. Adapun pengertian Pendidikan integral adalah sistem pendidikan memadukan intelektual, moral dan spiritual.² Dengan demikian, integral dalam dunia pendidikan adalah konsep pendidikan yang berpijak pada perpaduan sisi jasmani dan sisi rohani. Kedua sisi manusia tersebut secara menyeluruh (*konprehensip*) menjadi focus orientasi pendidikan integral. Dengan bahasa lain, pendidikan integral merupakan *sintesa* atas wacana dan praktik pendidikan yang dikotomis, Barat-Timur, Islam-Non Islam dan seterusnya.

Bahkan dalam studi sejarah kebijakan pendidikan Islam di Asia Tenggara, model dan pola pendidikan integral antara pengetahuan umum dan agama setidaknya tercermin dalam beberapa gerakan sosial yang berbasis agama. Di Pilipina, Gerakan *Autonomous Region of Muslim Mindanao* (ARMM) pada 1976 menginisiasi kehadiran propinsi yang berbasis Islam di Mindanao. Model inisiasi meliputi juga pada ranah pendidikan,*when the*

¹ M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal., 264

² Terminologi pendidikan integralistik demikian didasari pada argumentasi bahwa tumbuh kembangnya dunia pengetahuan di dunia Islam senantiasa didominasi oleh arus disiplin keilmuan ala Barat yang cenderung ateistik dan sekular. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan menjadi kering dan jauh dari nilai-nilai religiusitas. Dengan demikian, perlu adanya konsepe perpaduan yang mendorong keduanya. Ibarat permukaan keping uang, kedua sisi antara ilmu pengetahuan murni dan nilai religiusitas tak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan. <http://drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/13> diakses tanggal 15 Juni 2011

*conflict began to subside, the ARMM took steps to invigorate Islamic education by, among other things, introducing an “integrated” curriculum that combined religious with general education.*³Sama halnya yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Indonesia, gerakan Islam modern (*Modern Islamic Movement*) melalui gerakan sosialnya mendirikan “*Integrated Islamic School*” (Sekolah Islam Terpadu), konsep dan model pendidikan integral versi gerakan ini juga nyaris sama yang dilakukan ARMM di Filipina, yaitu memadukan disiplin keilmuan agama dengan umum.⁴ Jauh sebelumnya, pada periode 1910 hingga 1920-an kelompok Islam tradisional terutama yang direpresentasikan Pesantren Tebu Ireng Jombang telah menginisiasi model pendidikan yang berbasis integral. Hal ini tertuang dalam keterlibatan Pesantren ini dalam melakukan dukungan terhadap revolusi kemerdekaan yang komandani Soekarno.⁵Dalam perkembangannya, pesantren ini juga mendirikan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan pesantren (*madrasah diniyyah*) dengan pendidikan umum (*sekolah umum*).Hanya saja, pola pendidikan yang disajikan ialah menghadirkan pendidikan umum dalam kompleks pesantren dan menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren.

³ Sebagian besar, konsepsi pendidikan integral dalam pola gerakan demikian lebih menitikberatkan pada proses *Islamisasi* pengetahuan. Untuk itu, integrasi pendidikan yang dimaksud adalah proses memadukan disiplin ilmu dengan doktrin keagamaan (*religiusitas*). Hefner, Robert W. (edt), *Making Modern Muslims, the Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (Honolulu: University of Hawai’i Press, 2009), hal., 38.

⁴*Ibid.* hal., 72-73

⁵Pola dan gerakan yang dibidani kelompok pesantren tradisional ini menjadi embrio kemunculan sikap integralistik sekalipun tidak berbasis pada pendidikan.Namun demikian, konsep dan pola pendidikan kelompok tradisional ini tidak terjebak pada Islamisasi pengetahuan, melainkan masuk pada ruang nilai substantif.Oleh sebab itu, bukan wilayah kodifikasi yang menjadi prioritas utama melainkan nilai substantif yang menjadi utama.*Ibid.*, hal., 25

B. Sejarah dan Latar Belakang Pendidikan Integral

Gagasan kemunculan pendidikan integral dilatar belakangi situasi krisis tradisi keilmuan dunia Islam. Bagaimana tidak, setelah keruntuhan dinasti Abbasiyah di Timur Tengah tradisi keilmuan Islam mengalami kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus keruntuhannya menandai kemerosotan besar.⁷ Periode sasi dalam sejarah Islam telah mencatat beberapa prestasi besar yang ditorehkan yaitu proyek besar penerjemahan literatur naskah Yunani kedalam bahasa Arab, pembiayaan terhadap para pakar untuk melakukan riset baik geografi, astronomi, kedokteran, teologi, kesustreraan dan filsafat. Masyarakat Islam saat itu sangat menerima masuknya ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi hellenistik ke dalam kurikulum pendidikan Islam dan dikembangkan melalui halaqah-halaqah pribadi atau perpustakaan-perpustakaan seperti *Dâr al-Hikmah* dan *Bait al-Hikmah*. Transformasi ilmu asing ini terjadi melalui penerjemahan, penelitian, kajian dan diskusi yang dilakukan ulama khususnya pada masa Abbasiyah.⁸

⁷ Puncak perkembangan tradisi ilmu pengetahuan dalam Islam senantiasa diakitkan dengan perodesasi sejarah Islam masa klasik, yaitu ketika pemerintahan dinasti Abbasiyah ketika Khalifah Harun al-Rashid (Wafat 809 M/193 H). Ketika periode kepemimpinan al-Rashid ini fokus perhatian utama adalah masalah kesejahteraan sosial, misalnya dengan penyediaan fasilitas rumah sakit, pendidikan kedokteran dan farmasi. Puncak kegemilangannya adalah ketika al-Amin (Wafat 813 M/198 H), pada masa Khalifah al-Amin perhatiannya sangat besar pada peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan terobosan besar al-Amin lakukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan Islam yaitu dengan menerjemahkan buku-buku Yunani dengan membayar mahar penerjemah. Secara sederhana, pada masa ini merupakan zaman keemasan ilmu pengetahuan. mulai dari penerjemahan buku, eksperimen untuk menemukan sesuatu yang baru hingga eksplorasi dan penjelajahan dalam bidang geografi. Linteratur, kesustreraan, teologi, filsafat, astronomi, kedokteran dan lainnya sebagainya. Lebih jauh, kemajuan ekonomi meningkat dengan terjalannya hubungan dagang mulai dari Persia sampai China, India, Timur jauh dan wilayah Afrika. CE. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hal., 30. Lihat juga dalam Tim Studi Islam IAIN Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), hal., 137

⁸ Abd. Rahim Yunus, 2009: 328-329

Dalam perjalanannya, pergantian dari Dinasti ke Dinasti hanya memperpanjang mata rantai keruntuhan peradaban sekaligus tradisi keilmuan Islam. Masa keruntuhan peradaban Islam ini adalah masa pemerintahan tiga kerajaan sekaligus, yaitu Kerajaan Usmani di Turki (1282-1924 M), Kerajaan Safawi di Persia (1501-1732 M) dan Kerajaan Mughal di India (1526-1858 M). Meski demikian, tiga imperium Islam tersebut menempati ruang keruntuhan peradaban Islam sehingga tidak memiliki prestasi pengembangan ilmu pengetahuan secara signifikan.

Puncaknya, sejarah Islam memasuki perodesasi modern yang ditandai dengan penetrasi Barat atas dunia Islam. Ekspedisi Napoleone Bonaparte (Wafat 1821 M) ke Mesir memberi implikasi signifikan bagi kehidupan masyarakat Islam khususnya rakyat Mesir saat itu. Tujuan utama kehadiran ekspedisi tersebut adalah strategi politik kebijakan pemerintah Prancis yang ingin menjadikan Mesir sebagai basis operasi militer dalam menghadapi Inggris yang saat itu berkuasa di India.⁹

.... Mereka (Perancis) membentuk sebuah lembaga ilmiah yang bernama "*Institute d' egypte*", yang terdiri atas empat bidang kajian, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik dan sastra seni. Lembaga ini juga menerbitkan suatu publikasi yang bernama *La Decade Egypteinne* dan sebuah majalah yang bernama *La Courrie d' Egypte*, sehingga dengan ini rakyat Mesir untuk pertama kalinya mengenal percetakan, majalah dan surat kabar.¹⁰

Perodesasi ifiltrasi Barat terhadap dunia Islam telah membuka mata dunia tentang kawasan Timur tengah yang memiliki sumber daya alam

⁹ Hodgson, Marshall GS, *The Venture of Islam, Vol III*, (Terjemahan)(Yogyakarta: Paramadina Press, 2005), hal., 67

¹⁰ Nasution, Harun, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal., 30.

besar. Negara kolonial yang berhasil memasukkan pengaruhnya kali pertama ada Prancis di daratan Mesir, selain itu hadir juga musuh Prancis yaitu, Kolonial Inggris. Dengan demikian, memasuki periode modern dunia Islam nampaknya belum bisa bangkit dari keterpurukan baik politik, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan. Sebaliknya, peradaban Islam kian terpuruk seiring dengan kanal politik internal masing-masing negara Timur Tengah setelah kemerdekaan bangsa Arab dari cengkeraman Kolonial Barat. Lebih jauh, upaya bangkit dari keterpurukan yang di inisiasi kelompok tertentu kian menambah konflik faksional di Arab. Oleh sebab itu, muncul beberapa gerakan yang mencoba menghadirkan gagasan persatuan dunia Arab yang salah satu tujuannya adalah melepas diri dari pengaruh politik faksional dan Barat.¹¹ Selain itu, motivasi gerakan “Pan Islamisme” yang di usung kalangan negara Arab adalah mengembalikan kejayaan peradaban Islam pada periode klasik.

¹¹ Gerakan ini sangat ditakuti oleh kolonialisme dan imperialisme Barat waktu itu, sehingga mereka membangkitkan gerakan-gerakan nasionalisme Arab untuk melawan Turki Usmani yang menguasai Timur Tengah waktu itu. Pemerintah kolonialisme Inggris, Prancis, dan Italia mengkapling-kapling wilayah kekuasaan Turki Usmani (setelah berakhir perang dunia I 1918) kedalam berbagai Negara-negara supaya kawasan Timur Tengah tidak menjadi suatu negara besar yang seiring dengan konsep persatuan dan kesatuan muslim yang dianjurkan oleh Al Afghany yang oleh Barat dinamakan sebagai “Pan Islamisme”. Karenanya Inggris lewat *Lowrence Of Arabia* mendorong perlawanan dinasti Saudiyah dukungan Wahabi untuk melawan Turki pendukung utama Al Afghany bersamaan membenturkannya dengan kerajaan Arabiah pimpinan Raja Husein yang berfaham Ahlusunnah Wal Jamaah (Sunni) yang mendirikan pusat pemerintahannya di Mekah pada tanggal 5 Maret 1924. Raja Abdul Aziz bin Saud berhasil mengalahkan putra Husein, Ali dan menguasai wilayah-wilayah Hijaz; Mekkah dan Medinah pada tahun 1925, dan sejak saat itulah Jazirah Arabiah dirubah namanya oleh Abdul Aziz bin Saud yang wahabisme itu menjadi Saudi Arabia, sebuah kerajaan yang disirikan tidak lepas dari hasil kongkow Emir Faisal-Chaim Weizmann, tokoh Freemasonry Zionsme untuk membantu Inggris melawan Turki Usmani pada perang dunia pertama (1914-1918) lalu keduanya selanjutnya memuluskan berdirinya Kerajaan Saudiyah (Arab Saudi) dan membidani munculnya Israil setelah dikuatkan oleh Inggris dengan mengeluarkan Balfour Declaration. Lihat <http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/02/24/revolusi-sosial-timur-tengah-suatu-indikasi-kebangkitan-nasionalisme-arab-atau-pan-islam/> diakses pada tanggal 16 Juni 2011.

Perjalanan sejarah Islam (*Timur*) kian nampak mengalami kemunduran besar bila dibandingkan dengan sejarah Barat. Keunggulan Barat kian nampak dalam mewarnai sejarah praktek kolonialisasi memasuki periode modern (Abad 20). Barat telah mampu mengembangkan kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan jauh lebih maju ketimbang Timur, sehingga menempatkan mereka pada keemasan peradaban (*advantages of civilization*). Lebih jauh, pasca kemerdekaan negara-negara Arab sulit melepas hegemoni negara adidaya Barat. Oleh sebab itu, muncul gerakan baru yang menghadirkan gagasan mengembalikan kejayaan Islam kontemporer pada masa keemasan peradaban. Bukan hanya kalah dalam hal politik dan ekonomi *an sich*, melainkan juga pada ranah yang paling vital pengembangan peradaban yaitu ilmu pengetahuan.

Fakta peradaban demikian mendorong kalangan Muslim moderat berfikir ulang tentang cara pandang (*paradigm*) yang selama ini menjadi konstruksi nalar Arab. Seperti yang diurai A. Lutfhi Assyaukanie sebagai berikut:

Sekitar tahun 1967 dianggap sebagai "penggalan" (*qathi'ah*) dari keseluruhan wacana Arab modern, sebab pada periode tersebut masyarakat mulai merubah cara pandang terhadap masalah sosial-keagamaan dan posisi mereka semestinya. Hal ini didorong atas pukulan telak negara Arab atas Israel. Inilah awal mula apa yang dinamakan kritik-diri yang kemudian direfleksikan dalam wacana-wacana keilmiah, baik dalam fora akademis maupun literatur-literatur ilmiah lainnya..... Langkah pertama yang dilakukan oleh para intelektual Arab adalah menjelaskan sebab-sebab kekalahan (*tafsir al-azmah*) tersebut. Di antara sebab-sebab yang paling signifikan adalah masalah cara pandang orang Arab kepada budaya sendiri dan kepada capaian modernitas. Karena itu, pertanyaan

yang mereka ajukan adalah; bagaimana seharusnya sikap bangsa Arab dalam menghadapi tantangan modernitas dan tuntutan tradisi?¹²

Meski perlahan, pola dan cara pandang demikian dianggap sebagai permulaan kebangkitan peradaban Islam. Intelektual Arab mulai menafsir ulang tentang posisi Tradisi (*tsurats*) dengan keniscayaan Modernitas (*Modern*). Sebagaimana telah dipaparkan diatas, implikasi signifikan arus modernisasi yang digawangi Barat ternyata memberi pengaruh penting dalam perkembangan tradisi pemikiran di Arab, salah satu yang menjadi fokus utama adalah tentang “Nalar Arab” (*al Aql Araby*).¹³ Capaian yang menakjubkan adalah sikap intelektual Arab dalam mengapresiasi modernisasi dan bagaimana mereka memposisikan tradisi sebagai bagian integral hidup masyarakat Arab. Gagasan utama digulirkan dalam praktek wacana ini merupakan respon terhadap pola berfikir dikotomis yang terjadi akibat *common sense* kemunduran peradaban Islam, sebaliknya peradaban Barat mengalami perkembangan pesat. Akhirnya bukan hanya soal peradaban *an sich* yang mengalami proses kanalisasi dikotomis, melainkan juga merambah hingga perkembangan ilmu pengetahuan.

Senada dengan itu, bagi Al-Faruqi bahwa pendikotomian ilmu ini merupakan simbol kejatuhan umat Islam. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak

¹²Lihat Syauckanie, A. Lutfhi, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab4.html> diakses pada tanggal 16 Juni 2011.

¹³ Lihat dalam tetralogi yang tergabung dalam proyek pemikiran Mohammeg Abed al Jabiri: (i) *Takwin al-'Aql al-Araby* (Formasi Nalar Arab). Seri Kritik Nalar Arab I (Beirut : *Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah*, 1991), cet.V, (ii) *Bunyah al-'Aql al-'Araby* (Struktur Nalar Arab). Seri Kritik Nalar Arab II (Beirut : *Markaz Dirasah al-wihdah al-Arabiyah*, 1996), cet. V, (iii) *al-'Aql as-Siyasi al-Araby* (Nalar Politik Arab). Seri Kritik Nalar Arab III (Beirut : *Markaz Dirasah al-wihdah al-Arabiyah*, 1995, cet. III, dan (iv) *'Aql al-Akhlaq al-Araby* (Nalar Etika Arab). Seri Kritik Nalar Arab IV (Beirut : *Markaz Dirasah al-wihdah al-Arabiyah*, 2001).

abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam.¹⁴ Dalam perkembangannya, pemikiran Islam tidak mampu menunjukkan prospek yang gemilang, sebaliknya beberapa negara Islam justru terpuruk dalam kubangan stagnasi pemikiran. Alih-alih mampu menghadapi modernitas yang di usung Barat, justru sikap eksklusif (*menutup diri*) mewarnai lanskap kehidupan masyarakat Arab dua dekade terakhir. Lebih jauh, implikasi dari cara pandang dikotomik tersebut justru mengantarkan pada faktor yang menghambat perkembangan peradaban Islam. Adapun faktor yang menghambat perkembangan keilmuan Islam salah satunya adalah kemunculan Fundamentalisme Agama.¹⁵ Dalam prakteknya, gerakan yang marak ini tidak apresiatif terhadap modernitas dan cenderung membangun nalar dikotomis.

Dalam konteks pendidikan Islam, nalar dikotomis demikian nampaknya memberi implikasi signifikan terhadap proses pendidikan. Dengan demikian, model demikian kian menambah mata rantai keterpurukan pendidikan Islam dan semakin mengkerdulkan nalar masyarakat Islam. Oleh sebab itu, harapan untuk kembali pada masa kejayaan Islam menjadi isapan

¹⁴ Nata, Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h. 141.

¹⁵ Fundamentalisme adalah penegakan aktivitas agama tertentu yang mendefinisikan agama secara mutlak dan harfiyah. Fundamentalisme melibatkan usaha memurnikan atau mereformasi kepercayaan dan praktek para pemeluknya menurut dasar agama yang didefinisikan sendiri. Tim Studi Islam IAIN Surabaya, *Pengantar Studi Islam*,.....hal., 253. Sederhananya, interpretasi fundamentalisme menurut usaha sadar diri untuk menghindari adaptasi atau interpretasi kritis atas teks-teks dasar dari sumber kepercayaan. Lihat juga Ensiklopedia Oxford, *Dunia Islam Modern*, John-L. Espasito, (Jakarta: Mizan), hal., 31

jempol semata. Dikotomi ilmu ini telah menimbulkan beberapa masalah dalam pendidikan Islam sebagai berikut;

Pertama, Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang berbasis agama senantiasa mencitrakan diri sebagai lembaga pendidikan dengan corak *Tafaqquh fil al Din* yang menganggap persoalan *Mu'amalat* bukan menjadi domain lembaga ini. Sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut sebagai lembaga *Taffaquh fil Adin* tersebut. Akibatnya, terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi “Stempel” yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.

Kedua, Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama. **Ketiga,** Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) Barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya. **Keempat,** Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.¹⁶

Lebih jauh, istilah ilmu umum dan ilmu agama tidak menunjukkan bahwa gambaran ilmu dalam Islam itu sesuatu yang saling menafikan, melainkan sebatas sumber ilmu yang berbeda. Menurut Ibnu Taimiyah,

¹⁶ A.M. Saefuddin et al. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987). hal. 103-106

bahwa ilmu dibagi menjadi dua bagian: ilmu yang dibatasi sumber pengambilannya, yaitu hanya dari al-Qur`an dan al-Sunnah dan ilmu yang tidak dibatasi sumber pengambilannya, di samping didapat dari al-Qur`an dan al-Sunnah, juga bisa di dapat dari yang lainnya, dari orang mukmin atau dari yang lainnya.¹⁷Namun dalam perkembangan berikutnya, dualisme ini tidak sekedar menunjukkan sumbernya yang berbeda, tetapi menjadi semacam kesimpulan dalam aplikasinya.Membicarakan ilmu agama, berarti menafikan ilmu umum.Dan membicarakan ilmu umum, berarti menafikan ilmu agama.

Dari situ kemudian, timbul gagasan yang ingin mengembalikan kejayaan Dunia Islam.Maka muncullah gagasan untuk menyatukan dualisme ilmu umum dan ilmu agama dalam dunia pendidikan Islam.Pada tahun 1977 diadakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam yang pertama. Dalam konferensi tersebut merekomendasikan perumusan ulang sistem pendidikan Islam yang selama ini dipraktekkan, dimana pendidikan Islam tidak lagi hanya menekankan pengajaran teologi, Al-Qur`an, Hadits dan Fiqih seperti pandangan yang berkembang selama ini, melainkan dengan memberinya arti pendidikan di semua cabang pengetahuan yang disejajarkan dari sudut pandang Islam.¹⁸Ini dilakukan mengingat pada masa sebelumnya, Pendidikan Islam lebih banyak di pahami sebagaimana pada masa pertengahan di mana hukum dan teologi merupakan bagian sentral dari sistem Pendidikan Islam di

¹⁷ ‘Abdullah bin Rasyid al-Hausyani,1996: 177

¹⁸Ali Ashraf, *Horisan Baru Pendidikan Islam*, terj.Sori Siregar.(Surabaya: Pustaka Firdaus, 1996) hal. 85-86

Madrasah-Madrasah.¹⁹ Pengetahuan-pengetahuan lainnya seperti Filsafat, Ilmu Alam, Matematika cenderung di abaikan. Hal ini berdampak pada kurikulum yang direduksi dan pandangan keilmuan yang sempit.²⁰ Sementara itu Dunia Barat terus mengalami kemajuan peradaban sedangkan Dunia Islam masih saja terpuruk. Di sinilah arti penting diadakannya Konferensi Dunia dengan maksud menjebatani benturan Islam dan Modernitas.

Pada tahun 1980 di Islamabad, diadakan lagi konferensi dunia yang kedua. Konferensi ini membahas tentang kurikulum pendidikan Islam tingkat pertama, kedua dan ketiga (perguruan tinggi). Konferensi ketiga di Dhaka (1981) membahas tentang pengembangan buku-buku teks dengan konsep religius yang menggantikan konsep sekuler yang selama ini digunakan oleh negara-negara muslim dalam sistem pendidikannya. Tahun 1982, diadakan konferensi yang ketiga yang bertempat di Jakarta yang membahas model-model tipikal yang ideal dalam hubungannya dengan metodologi pengajaran pendidikan Islam, yaitu perlunya pendekatan menyatu dan menyeluruh tanpa mengurangi metode yang ada dari tiap-tiap disiplin keilmuan, mulai pendidikan tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Konferensi dunia kelima diadakan di Kairo (1987) membahas tentang evolusi dan implementasi pendidikan Islam dalam masyarakat masa kini.²¹

Ditinjau dari tema-tema yang diangkat dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam, konferensi tersebut bertujuan untuk melakukan

¹⁹Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. (Bandung: pustaka, 2000)

²⁰ Rusli Karim, *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia dalam pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LPM UII, 1985) hal. 22

²¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Op.Cit. h. 86

rekonseptualisasi pendidikan Islam yang mana selama ini pendidikan Islam menggunakan konsep pendidikan barat yang memisahkan antara agama dan dunia yang mana konsep itu akan menjadikan manusia terbelenggu dalam cengkaman teknologi yang mengakibatkan dehumanisasi. Jadi rekonseptualisasi ini dimaksudkan untuk mengganti konsep pendidikan barat menjadi sebuah konsep yang terintegrasi dan menyeluruh. Dengan demikian, rekonseptualisasi ini berarti menuntun manusia ke arah pemenuhan diri sendiri melalui perkembangan kepribadian yang terpadu dan seimbang.²²

C. Konsep dan Model Pendidikan Integral

1. Pendidikan Integral dan Islamisasi Ilmu

Gagasan pendidikan integral merupakan *shintesa*²³ atas kejumudan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini. Setelah sekian lama mengalami kemunduran, pendidikan diharapkan menjadi daya dorong kemajuan peradaban Islam namun nyatanya masih

²² Setyo Hajar Dewantoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, www.fahmina.net diakses pada tanggal 12 Juni 2011.

²³ Istilah "Sintesa" senantiasa lekat dengan pemikiran G.W. Hegel tentang "Dialektika". Hanya saja Hegel tidak pernah menyebut secara implicit tentang sintesis tersebut, yang kerap kali disebut adalah kata "*aufheben*". Kaitannya dengan fase sebuah proses pembentukan kebenaran yang terdiri dari "tesis" dan "anti Tesis" yang dalam perkembangannya melahirkan "Sintesis". Di dalam fase ini, terjadi *aufheben* yang berarti terjadinya negasi dan pengangkatan. Terjadinya negasi berarti bahwa tesis dan antitesis sudah lewat dan tidak ada lagi, sedangkan pengangkatan memiliki arti bahwa walaupun tesis dan antitesis dinegasikan, tetapi kebenaran daripada tesis dan *antitesis* tetap dipertahankan dan disimpan di dalam sintesis dengan bentuk yang lebih sempurna. Lihat Magnis, Franz, Dan Suseno, *Berfilsafat Dan Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), Bandingkan juga Muawiyah Ramly, Andi, *Peta pemikiran Karl Marz*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

epistemologis dan *aksiologis* (cara pandang dan bertindak) dari masyarakat Barat dengan muslim. Senada dengan Sayed Husein Nasr, Hanna Djumhana Bastaman, menyatakan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah upaya untuk menghubungkan kembali ilmu pengetahuan (sains) dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan Al-Qur'an yang keduanya sama-sama pada hakekatnya merupakan ayat-ayat Tuhan.²⁵

Berbeda dengan pengertian kedua tokoh diatas, Sayed Muhammad Naquib al-Attas nampaknya melihat bahwa proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari produk secular. "*Bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler*".²⁶ Dengan bahasa lain, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam rangka membebaskan umat Islam dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya serta terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah Islam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang

²⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Saint Dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 8 vol. II, 1991; h. 12. Hanna Djumhana Bastaman adalah seorang ahli psikologi dari UI, Jakarta.

²⁶Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. Ke-7 hal. 90. Lihat juga *Islam And Secularisme* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993) hal. 44 dan 182-183. *I defined islamization as The liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to islam, and then from secular control over his reason and his language.*

dunia yang selama ini diyakini oleh Dunia Barat bahwa dunia atau alam merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan. Perubahan tersebut dilakukan agar ilmu pengetahuan sesuai dengan konsep Islam.

Sementara Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).²⁷ Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Karena itulah, untuk *melandingkan* gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "Prinsip Tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu (1) Kesatuan Tuhan, (2) Kesatuan ciptaan, (3) Kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, (4) Kesatuan kehidupan, dan (5) Kesatuan kemanusiaan.

Sedangkan menurut Ziaudin Sardar, Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu usaha untuk menciptakan ilmu pengetahuan Islami yang

²⁷ A. Khudori Soleh. *Op.Cit.* hal., 240

berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan yang ada di Barat.²⁸ Sehingga dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembang di Barat, sebab kalau ini dilakukan berarti sama saja tidak melakukan suatu perubahan dan akan sia-sia. Sedangkan hasil dari mengislamkan ilmu pengetahuan diperuntukan bagi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan, Sardar lebih memilih untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam ketimbang mengarahkan kepada disiplin-disiplin ilmu yang telah berkembang dengan kultur Barat.²⁹ Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga disampaikan oleh Abudin Nata. Menurutnya, Islamisasi dalam makna yang luas menunjukkan pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam konteks Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al almi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri.³⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh beberapa tokoh penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan di atas, meski berbeda tapi tetap secara substansi sama yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan

²⁸ Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufiq Abdullah, et al. (eds), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal., 150

²⁹ Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998) hal., 35

³⁰ Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal., 141.

yang selalu mengambil semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits yang diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari sini bisa diketahui bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik itu secara ontologis,³¹ epistemologis³² maupun aksiologisnya.³³

Kerangka konseptual Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi focus kajian para tokoh diatas baik secara implicit maupun eksplisit merupakan upaya mengintegrasikan disiplin ilmu Islam dengan ilmu umum. Hanya saja ketika merujuk dari paparan tokoh diatas maka kita akan menemukan titik perbedaan signifikan. Dalam konteks ini, integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum merupakan keniscayaan yang senantiasa menghadirkan warna baru perkembangan peradaban Islam. Bagaimana tidak, proses integrasi tersebut meliputi beberapa aspek mulai dari sisi ontologis, epistemologis hingga aksiologis. Dengan demikian, tujuan utama mendialogkan kedua domain yang bertentangan tersebut senantiasa melahirkan warna baru, yaitu pendidikan integral.

Dalam konteks Indonesia, model pendidikan Islam dalam praktiknya telah diintegrasikan semenjak tahun 1979. Hal ini Nampak dari hasil seminar "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia" yang diadakan

³¹Ontologi dalam pendidikan masuk dalam kajian filsafat pendidikan, yaitu disiplin yang mengulas tentang hakikat pendidikan. Wilayah ini mengurai tentang asumsi-asumsi dasar dan landasan-landasan etis mengapa pendidikan mesti diarahkan. Lihat dalam Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal., 89

³²Sama halnya dengan ontology, epistemology merupakan bagian dari cabang pencarian kebenaran dalam filsafat. Dalam konteks pendidikan, wilayah epistemology ini lebih mempersoalkan mengapa dan bagaimana pendidikan itu karena pertanyaan mengapa pendidikan dianggap penting dan mesti ada dalam kehidupan manusia, dalam konteks ini adalah pendidikan. *Ibid.*, hal 90

³³Aksiologi yaitu cabang filsafat pendidikan yang mengulas makna keberadaan pendidikan dalam ruang kehidupan. *Op cit.* hal., 90

BKS-Perguruan Tinggi Islam Swasta.³⁴ Adapun hasil seminar tersebut berhasil merumuskan beberapa masalah mendasar tentang kependidikan Islam antara lain sebagai berikut:

Pertama, pengertian pendidikan Islam adalah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.*Kedua*, fungsi pendidikan Islam adalah untuk mewariskan dan smengembangkan nilai-nilai *Dinul Islam* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional.*Ketiga*, bentuk pendidikan Islam di Indonesia berbentuk formal, non formal dan informal.*Keempat*, untuk mengelola yang efektif, harus ditunjang oleh pengorganisasian, perencanaan, pengendalian, pembiayaan, supervise dan evaluasi, baik yang berkenaan dengan kurikulum, metodologi, personal dan saran penunjang. *Kelima*, system kurikulum pendidikan Islam mencakup ilmu-ilmu yang bertalian dengan ilmu *Fardlu Ain* dan *Fardlu Kifayah*, dengan pengertian mencakup ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu dan sunnah rasul dan nilai-nilai sosial kultural.³⁵

³⁴Seminar ini diadakan di Jakarta atas inisiasi 13-16 Mei 1979.

³⁵Lima point kesepakatan dalam forum tersebut, secara implicit maupun eksplisit menegaskan ada pola integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Sekalipun dalam tataran praksis, kerangka konseptual integrasi kurikulum masih menjadi perdebatan hingga kini, seiring waktu pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami proses

BAB III

PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF MUHAMMAD NATSIR DAN MUHAMMAD IQBAL

A. Pendidikan Integral Perspektif Muhammad Natsir

1. Biografi Muhammad Natsir

Muhammad Natsir bin Idris Sutan Saripado (1908-1993) adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama dan sekaligus salah seorang negarawan yang dimiliki bangsa kita. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado dan ibunya bernama Khadijah. Anak ketiga dari empat bersaudara itu tumbuh dari keluarga yang sangat sederhana. Idris Sutan Saripado adalah pegawai rendahan yang bekerja sebagai juru tulis kontrolir di kampungnya Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan. Ia memiliki tiga orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun.

Muhammad Natsir Datuk Sinaru Panjang lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi.¹ Semasa kecil Muhammad Natsir dididik di lingkungan yang menghadirkan nilai-nilai religiusitas, Masjid dan Surau merupakan tempat Muhammad Natsir belajar ilmu agama. Selain belajar agama, Muhammad Natsir juga di sekolah Rakyat (SR) di Maninjau Sumatra Barat hingga

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rajda Grafindo Persada, 2005), hal., 73

kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bakeru, Natsir mendapat tawaran dari ibunya, Ibrahim untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di *Holland Inlandse School* (HIS) Padang. Namun HIS Padang menolak Muhammad Natsir karena latar belakang yang berasal dari anak pegawai rendahan,² sebuah sekolah bergengsi milik orang kulit putih yang banyak diminati saat itu. HIS hanya menerima anak pegawai negeri yang berpenghasilan besar atau anak saudagar kaya raya.³ Karena di tolak, Muhammad Natsir kemudian bersekolah di HIS Adabiyah (swasta) yang diperuntukkan untuk anak-anak negeri selama lima bulan. Selama bersekolah disini, Muhammad Natsir dititipkan kepada mamaknya yang biasa di sapa Makcik Ibrahim.⁴

Sebagai pegawai rendah dan memiliki kemampuan terbatas, ayah Muhammad Natsir kerap kali berpindah satu satu kota ke kota lainnya untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Pada gilirannya, ayahnya dipindah-tugaskan dari Bekeru ke Alahan Panjang, Natsir dijemput untuk sekolah di HIS Pemerintah yang berada di Solok. Namun karena Solok cukup jauh dari Alahan Panjang, maka Natsir terpaksa dititipkan di rumah

² Sebagaimana telah dipaparkan diatas, ayah Muhammad Natsir adalah pegawai kecil yang gajinya hanya sekitar F 70 sebulan. Sedangkan menurut ketentuan, bahwa seorang pelajar yang diterima di HIS harus anak pegawai negeri yang gajinya minimal F 70, atau anak saudagar yang kaya raya (*elit lokal*). Standart kualifikasi yang ditentukan sekolah Belanda ini (HIS), tentu membuyarkan niat Muhammad Natsir memperoleh pendidikan di sekolah tersebut.

³ Hapi Andi Bastoni dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta: Mujtama Press, 2008), hal., 2

⁴ Makcik Ibrahim adalah buruh kasar di Pabrik kopi, ia berpenghasilan sangat pas-pasan. Untuk makan berdua dengan Natsir harus mengeluarkan keringat. Makanan istimewa mereka adalah rendang teri, yang bisa dibeli sepekan sekali atau telur yang hanya bisa dinikmati dua kali dalam sepekan. Untuk merasakan nikmatnya daging rendang, mereka harus menunggu hari raya tiba. Lihat Muhammadi Natsir sang Maestro..., hal., 2

saudagar yang bernama Haji Musa.⁵ Selain belajar di HIS pagi hari, sorenya Muhammad Natsir belajar bahasa Arab di sekolah *Diniyah* dan belajar mengaji pada malam harinya. Sewaktu belajar *Diniyah*, Muhammad Natsir sudah di percaya untuk membantu adik-adiknya dalam belajar. Terbukti setelah duduk di kelas tiga sekolah *Diniyah*, Muhammad Natsir diminta membantu mengajar di kelas satu. Berkat membantu menjadi pengajar sekolah *Diniyah* Muhammad Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh rupiah sebulan. Proses pengabdian Muhammad Natsir di sekolah *Diniyah* tersebut nampaknya tak berjalan lama, kakak Muhammad Natsir mengajak pindah ke Kota Padang sehingga proses belajar-mengajar pun berhenti. Setelah di Kota Padang, Muhammad Natsir melanjutkan pendidikan di HIS Padang dan masuk kelas lima. Hanya saja, Muhammad Natsir mengenyam pendidikan di HIS Padang selama tiga tahun hingga selesai. Saat inilah Muhammad Natsir memasuki dunia baru, bukan lagi sebagai siswa tingkat dasar melainkan masuk jenjang pendidikan menengah.

Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) kalau sekarang sebuah sekolah tingkat SMP yang diisi oleh anak-anak yang berprestasi. Berkat keserdasan dan keuletannya dalam beraktifitas membuat lamaran beasiswanya diterima. Di MULO Padang inilah Muhammad Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk

⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, Op.Cit, h. 74

Jong Sumatranen Bond (Sarikat Pemuda Sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond* (Sarikat Pemuda Islam), dan disitu pun, Sanusi Pane aktif sebagai ketua dan menjadi anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Nayipij), sejenis pramuka sekarang. Menurut Muhammad Natsir, organisasi merupakan pelengkap untuk membantu dalam belajar selain yang didapatkannya di sekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi ini, Muhammad Natsir mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa.⁶

Pendidikan Muhammad Natsir tidak berhenti sampai di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) saja, Muhammad Natsir bertekad melanjutkan studinya. Setamat dari MULO, Muhammad Natsir berkeinginan belajar di pulau Jawa. Hal ini cukup beralasan, sebagian besar anak-anak tamatan MULO kebanyakan melirik tanah Jawa sebagai peraduan pendidikan selanjutnya. Muhammad Natsir ingin sekali merantau ke pulau Jawa seperti anak-anak cerdas tamatan MULO lainnya yang sudah sampai lebih dulu ke tanah seberang. Kepada orang tuanya, Muhammad Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinya ke AMS (*Algemere Middlebare School*) A II, sekarang setingkat SMA, dengan memilih jurusan Sastra Belanda di Bandung. Keinginan pemuda calon tokoh besar inipun tidak hanya isapan jempol belaka, cita-

⁶*Ibid*, hal., 75

citanya terkabul bisa masuk ke sekolah AMS di Bandung melalui jalur beasiswa.⁷

Bandung, kota kembang berjuluk *parijs van java* saat itu sudah dikenal sebagai kota modern. Kota berhawa sejuk itu menjadi tujuan para tuan tanah dan Meneer belanda untuk berfoya-foya menghabiskan uang. Tempat hiburan, gedung bioskop dan taman-taman bertaburan, tempat muda-mudi untuk menghabiskan malam. Meski gemerlap oleh kehidupan duniawi, Bandung saat itu juga menjadi tempat mangkalnya para aktivis.

Walaupun kota Bandung dipenuhi dengan kenikmatan dunia, Muhammad Natsir memilih larut dalam buku-buku pelajaran di tempat kosnya yang sempit di jalan Cihapit, menghabiskan waktu di perpustakaan dan berdiskusi dengan teman-teman satu organisasinya di Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung. Di JIB inilah kiprah berorganisasi natsir terus bersinar. Ia kemudian dipilih menjadi ketua badan inti oleh JIB pusat. Sejak saat itulah Muhammad Natsir banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh seerti Haji Agus Salim (tokoh Syarikat Islam) dan Syekh Ahmad Soorkaty, ulama asal Sudan yang mendirikan organisasi *Al irsyad al Islamiyah*.⁸

Di sekolah AMS, Muhammad Natsir selain belajar Bahasa Belanda juga belajar Bahasa Latin dan Kebudayaan Yunani. Di kelas 2 AMS Muhammad Natsir sudah sanggup meneliti dan menganalisa "Pengaruh Penanaman Tebu dan Pabrik Gula Bagi Rakyat di Pulau

⁷ Hapi Andi Bastoni, dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta : Mujtama Press, 2008), hal., 4

⁸ *Ibid*, hal., 5

yang dikenal *puritan* mendakwahkan pentingnya kembali kepada al Qur'an dan al Hadist.

Natsir tidak memperoleh pemikiran pendidikan keislamannya secara formal, melainkan melalui hubungan langsung dengan tokoh-tokoh pemikir Islam. Seperti bertemu dengan Ahmad Hasan dan Agus Salim dari Syarikat Islam juga Ahmad Soorkaty yang mendirikan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah. Serta melalui karya-karya tokoh pembaharu di dunia Islam, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho Haji Syekh Muhammad Amin Al-Husaini, Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna, dan Imam Hasan Al-Hudhaibi. Dari situlah Muhammad Natsir mulai memperdalam keilmuan Islam, serta perhatiannya yang besar terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan mendorongnya aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan dan politik Islam.

Perhatian Muhammad Natsir kepada dunia sosial dan agama menyebabkan Muhammad Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi di Rotterda atau Fakultas Hukum di Jakarta, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Dia tidak melanjutkan studinya dan lebih tertarik pada perjuangan Islam. Minat tersebut direalisasikannya dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam di Bandung. Perhatian Muhammad

Natsir terhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikuti kursus guru diploma (Lager Orderwijs) 1931-1932 yang diadakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS untuk mendapatkan sertifikat mengajar.⁹

Setamat AMS Muhammad Natsir memantapkan dirinya sebagai pengkaji agama dan pejuang agama. Ia tidak memburu uang, tetapi cukup bekerja bersama Ahmad Hasan Bandung sebagai anggota Redaksi Majalah "Pembela Islam" dengan honor Rp. 20 perbulan. Ia terus belajar agama dengan konsep belajar agama bukan sekedar Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir dan Hadist tetapi juga ilmu Filsafat Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Islam, Politik Islam dan lain-lainnya.

Muhammad Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993 bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta Muhammad, ia pulang ke Rahmatullah dalam usia 85 tahun dikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang. Berita wafatnya ini menjadi berita utama dalam berbagai media cetak dan elektronik. Walaupun di orde baru dan orde lama ia sering dicap sebagai pemberontak, ia masih punya banyak teman pribadi, pengikut yang merasa kehilangan seorang sosok yang tiada duanya. Bahkan ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun lawan politiknya. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili Nakajima mengungkapkan berita wafatnya Muhammad Natsir ini dengan ungkapan: "Berita wafatnya Pak

⁹ Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, Dalam Serial Khutbah Jum'at Maret, 1993, hal., 25

Muhammad Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom Hiroshima.”

2. Karya-karya Muhammad Natsir

Muhammad Natsir tercatat sebagai tokoh negarawan, agamawan, guru. Ia pula termasuk cendekiawan muslim yang profuktif. Menurut Yusuf Abdullah Puar, Muhammad Natsir telah menulis lebih dari 52 judul buku yang ditulis sejak tahun 1930.¹⁰ Diantara karya tulisnya itu adalah :

- Islam Sebagai Ideologi (Jakarta : Pustaka Aida, 1951), buku ini membicarakan tentang ajaran Islam dalam hubungannya dengan pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
- Agama Dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam (Medan, tp.p.1951)
- Muhammad Natsir menulis buku ini yang membahas hubungan posisi agama dan Negara.
- Capita selekta I (Jakarta: Bulan Bintang, 1954). Buku ini memuat tulisan-tulisan Muhammad Natsir antara tahun 1936-1941, ditambah lagi dengan tangkisan Muhammad Natsir atas seri Artikel Ir. Soekarno tentang soal pemisahan agama dari Negara yang ditulis ketika masih sama-sama muda. Didalamnya membicarakan tentang sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan kebudayaan.

¹⁰ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, Op.Cit. h 79

- Kom Tot Het Gebed (Marilah Shalat), (Jakarta, Media Dakwah, 1981).
- Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia, (Jakarta, Media Dakwah, 1987).
- Revolusi Indonesia, (Bandung: Pustaka Jihad)
- Demokrasi di Bawah Hukum, (Jakarta: Media Dakwah, 1407/1987), Cet. I.¹¹

Dan masih banyak lagi karya-karya Muhammad Natsir, baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan di Skripsi ini.

3. Konsep dan Model Pendidikan Integral Muhammad Natsir

a. Latar Belakang Munculnya Ide Pendidikan Integral

Gagasan pendidikan integral yang dimunculkan oleh Muhammad Natsir ini merupakan tanggapan atas pendidikan saat itu. Corak pendidikan saat itu menyuguhkan dua pola pendidikan yang berbeda. Satu sisi pendidikan agama direpresentasikan pesantren, surau dan masjid yang terfokus pada pengajaran agama dan ahklak. Pendidikan model ini kurang memperhatikan pengajaran ilmu-ilmu dunia/umum yang sejatinya sangat penting bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia, sehingga lulusan dari pendidikan agama akan tertinggal akan kemajuan teknologi dan zaman. Di sisi lain, ada

¹¹Lihat <http://hmasoed.wordpress.com/2008/06/09/tentang-karya-tulis-pak-natsir/> diakses pada tanggal 10 Juni 2011.

pendidikan umum yang didirikan oleh pemerintah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu umum/dunia tetapi kurang memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, sehingga lulusan dari sekolah umum kebanyakan lalai bahkan “Apatis” terhadap agama. Bahkan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak swasta, umumnya tidak atau kurang menganggap penting pendidikan agama Islam. Termasuk juga sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi-organisasi Islam sendiri, karena terlalu berpola kepada sekolah pemerintah.¹²

Model dualisme pendidikan yang hadir di Indonesia ini tentu menarik perhatian tokoh sekaliber Muhammad Natsir. Bagaimana tidak, dualisme pendidikan tersebut senantiasa tidak membekali umat Islam dalam menghadapi dunia kongkritnya, namun hanya menjadi bekal akhirat belaka. Padahal dalam ajaran Islam tidak mengenalkan akan dikotomi ilmu. Malahan Islam merupakan agama yang universal yang memberikan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk itu, Muhammad Natsir ingin merekonseptualisasi pendidikan yang ada pada saat itu. Menurutnya, yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.¹³ Menurutnya, pendidikan Timur dan Barat tidak perlu dipertentangkan. Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia

¹²Ajip Rosidi dalam M. Natsir “*Kabudayaan Islam dalam perspektif Sejarah*” (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1988), hal.xix.

¹³Natsir, *Capita Selecta*(Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, 1954), hal. 57.

sendiri itu bersifat baru. Kedua sistem pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta kebaikan dan keburukan, namun tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam, menurut Natsir adalah yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari manapun datangnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat universal dan sekaligus integral dan harmonis. Buat seorang hamba Allah, kata Natsir, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua serangkai harus lengkap melengkapi dan dilebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang dalam mencapai kebahagiaan dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Sebagai konsekuensinya perlu integrasi sekolah umum dengan madrasah.¹⁴

Muhammad Natsir mengemukakan dalam tulisannya bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Ia mengatakan bahwa dikotomi pendidikan adalah warisan sejarah masa kemunduran Islam, dan tidak pernah ada dalam Islam.¹⁵ Dengan demikian, cara pandang (*paradigm*) Muhammad Natsir dalam melihat fenomena dikotomi pendidikan dalam Islam merupakan kesalahan menghadirkan periodisasi kemunduran Islam kedalam lokus kekinian. Oleh karena itu, perlu ada perubahan mendasar dalam praktek pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.

¹⁴ Ramayulis, *Ibid.*, hal., 67.

¹⁵ Muhammad Natsir, *Op.Cit.*, hal. 87.

Lebih jauh, bagi Abuddin Nata (2005) mengemukakan enam konsep peran dan fungsi pendidikan yang diajukan oleh Muhammad Natsir, yaitu : **Pertama**, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. **Kedua**, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak karimah yang sempurna. **Ketiga**, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar. **Keempat**, pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. **Kelima**, pendidikan harus menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. **Keenam** pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyesatkan sifat-sifat kemanusiaan.¹⁶

Dalam konteks itu, nampak jelas bahwa cara pandang yang dipakai Muhammad Natsir melihat fenomena pendidikan menggunakan perspektif Dakwah. Namun, secara eksplisit apabila dikorelasikan dengan pendidikan maka percikan pemikiran Muhammad Natsir menghendaki adanya sistem pendidikan yang

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan,.....Op.Cit.* hal., 81.

menghadirkan nilai-nilai religiusitas. Artinya, meskipun pendidikan umum tetap harus melakukan transformasi nilai keagamaan sebagai spirit. Oleh sebab itu, kita akan menemukan konsep yang konsisten dari Natsir baik yang berhubungan dengan Dakwah maupun pendidikan. Sebagai contoh, dalam perumusan tujuan hidup dalam konsep Dakwah sama dengan tujuan hidup dalam konsep pendidikan.¹⁷

b. Konsep Pendidikan Integral Muhammad Natsir

Pada prinsipnya, pendidikan integral perspektif Muhammad Natsir tidak mengenal dualisme pendidikan, yakni dikotomi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Keduanya memiliki keterkaitan dan berkesinambungan. Gagasan Muhammad Natsir ini didasarkan pada pandangan bahwa agama memiliki nilai universal sehingga memungkinkan masuk dalam ruang apapun dan dimanapun. Agama tidak memandang disiplin keilmuan, baik umum maupun agama, kedua merupakan ajaran agama bahkan mempelajarinya adalah sebuah kewajiban.

Untuk itu, pendidikan integral menurut Muhammad Natsir adalah bukanlah pendidikan parsial, melainkan pendidikan yang universal, ada keseimbangan (*balance*) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat rohani dan jasmani. Tidak ada dikotomi

¹⁷Lihat Fiqhud Da'wah karya M. Natsir.

antaradisiplin ilmu.¹⁸Cara pandang demikian dapat ditinjau ketika Muhammad Natsir ketika ia memimpin lembaga Pendidikan Islam (Pendis) tahun 1932-1942, lembaga tersebut menjadi model alternative dari system pendidikan Kolonial, sekaligus hadir sebagai jawaban dari system pendidikan *secular* Belanda saat itu. Model pendidikan tersebut tak lain adalah model pendidikan integral. Tanpa membuang semua warisan kolonial, Muhammad Natsir memodivikasi dengan sentuhan pendidikan Islam dan memanfaatkan nilai pendidikan kolonial yang masih relevan digunakan.

Dengan begitu, pendidikan tidak akan lagi membeda-bedakan ilmu umum dan ilmu agama. Hadirnya pendidikan integral ini akan menjadikan pendidikan umum tidak lagi mengajarkan keilmuan umum saja, tetapi diimbangi keilmuan agama. Begitu juga pendidikan agama (lembaga pendidikan) tidak hanya mengajarkan keagamaan saja melainkan juga keilmuaan umum. Jadi keduanya akan terpadu menjadi satu sebuah pendidikan model Indonesia. Pendidikan integral ini mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, intelektual dan akhlak, umum dan agama, sehingga semua itu berintegrasi. Sejarah mencatat Muhammad Natsir merupakan peletak dasar dari sistem pendidikan yang integral di mana pada saat itu pendidikan masih menerapkan dualisme pendidikan, antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

¹⁸ Heki Andi Bastoni, dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta : Mujtama Press, 2008), hal., 54

Gagasan pendidikan integral diterapkan pertama kali oleh Muhammad Natsir di pendidikan Islam (Pendis) yang dirintis di Bandung, yang dimulai dengan hanya 7 orang murid dan kemudian berkembang ke kota-kota lain di Jawa Barat. Seiring dengan waktu, pendidikan integral yang diterapkan di Pendis mulai diterima masyarakat dan bahkan Pemerintah pun mulai menerapkan pendidikan integral konsep Muhammad Natsir ini di seluruh Indonesia dimana tidak ada lagi perbedaan dan pemisahan antara sekolah umum dan sekolah agama, madrasah atau pesantren.¹⁹

Pendidikan integral perspektif Muhammad Natsir menggunakan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Ini dimaksudkan agar nantinya peserta didik mempunyai pegangan agama dalam menjalani hidup.²⁰ Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-

¹⁹ 100 Tahun Muhammad Natsir, *Berdamai Dengan Sejarah*, (Jakarta : Republikan, 2008), hal., 210-211

²⁰Salah satu ungkapan Muhammad Natsir pada tahun 1937 dalam artikelnya di majalah Pedoman Masyarakat yang bertajuk Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan. "*Mengenal Tuhan, men-tauhidkan*

generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan kemasylahatan antar sesama manusia. Inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran:112 sebagai berikut:

تَاللّٰهِ مِنْ غَضَبِ يَآءٍ وَالنَّاسِ مِّنْ وَجِبِلِّ اللّٰهِ مِّنْ يَّحِبُّ اِلَّا تُقْفُوْا مَا اَيْنَ الذَّلٰةُ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ
ذٰلِكَ الْمَسْكَنَةُ عَلَيْهِمْ وُضِرِدْ.....

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu..... (QS. Ali Imran: 112)

Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim

Tuhan, mempertajai dan mejerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat harus mendjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan jang hendak diberikan kepada generasi jang kita latih, djikalau kita sebagai guru ataupun sebagai Ibu-Bapa, betul-betul tjinta kepada anak-anak jang dipertaruhkan Allah kepada kita” dan “Hubungan dengan manusia dan sesama machluk dapat diadakan kapan sadja waktunya. Akan tetapi hubungan dengan Ilahi tidaklah boleh dinanti-nantikan setelahnja besar atau berumur landjut.”

yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded*²¹ adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.²²

Dengan demikian, meskipun tidak secara tersurat Muhammad Natsir mengurai konsep dan model pendidikan integral, namun secara tersirat model dan konsep dakwah Muhammad Natsir mencerminkan nilai integral. Hal ini diperkuat tatkala Muhammad Natsir mengelola pendidikan Islam di Bandung dengan menghadirkan model pendidikan alternatif yang mengkawinkan ilmu umum dan ilmu agama. Tanpa terjebak pada pemaksaan teoritis, hal ini menjadi rujukan utama dalam merumuskan narasi konseptual dan model pendidikan integral dalam skripsi kali ini.

c. Konsep dan Model pendidikan integral

1. Konseptual

²¹ Muhammad Natsir mencontohkan salah satu tokoh muda yang terpengaruh oleh *western minded* seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata: “Salah satu usaha pemerintah kolonial Belanda yang juga merupakan tantangan adalah apa yang dikenal dengan asimilasi atau se-Indonesiasi, yaitu upaya untuk mengajak golongan elite Indonesia agar merasa dan menganggap sebagai orang Belanda yang sama-sama berkiblat ke Den Haag, sehingga terlepas dari pandangan hidupnya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya asli Indonesia. Murid-murid sekolah yang otaknya brilliant dititipkan kepada keluarga belanda atau keluarga yang beragama Kristen. Salah satu korbannya adalah Amir Syarifuddin yang lahir sebagai anak Islam, namun kemudian menjadi seorang Kristen Protestan” (Abuddin Nata: *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 82)

²² BadruTamam, *Konsep Pendidikan Mohammad Natsir*. Lihat <http://www.voa-islam.com/teenage/print/2009/07/09/187/konsep-pendidikan-mohammad-natsir/> Diunduh tanggal 19 Juni 2011.

Gagasan pendidikan integral yang digagas oleh Muhammad Natsir bisa ditinjau dari segi tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan metodenya.

a. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Muhammad Natsir, bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah untuk membentuk insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²³ Tujuan ini sejalan dengan tujuan manusia diciptakan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kesamaan itu tercermin tercermin dalam al Qur'an Surat Al-An'am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam’.” (QS. Al-An'am: 162)

Jadi menurut Muhammad Natsir, pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan

²³ *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir*. Lihat di <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpp-gdl-s1-2008-dwimardiya-12336&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985D> Diunduh pada tanggal 29 April 2010.

diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Selanjutnya Natsir mengatakan bahwa ketika manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menetapkan tujuan pendidikan Islam, menurut Muhammad Natsir hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang terbaik dan sebagai khalifah di bumi.²⁴

Dalam surat Az-Dzariyaat di atas, ada kata *menyembah-Ku*. Kata tersebut, menurut Muhammad Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas. “*Menyembah Allah*” itu melingkupi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan diakhirat, serta menjauhkan diri dari segala

²⁴ Abuddin Nata, *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal., 83

larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat itu.²⁵

2. Operasional

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang integral, Muhammad Natsir berpandangan bahwa semestinya kurikulum pendidikan disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

²⁵ M. Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi dan Media Da'wah. Cet 4. 2008), hlm., 86

namun model pendidikan ini menafikan peran agama. Sehingga, Muhammad Natsir melakukan kritik terhadap model pendidikan demikian karena akan mengantarkan pada kekeringan nilai spiritualitas. Sebaliknya, pendidikan agama senantiasa menegaskan peran ilmu umum yang senyatanya menjadi bekal kehidupan manusia di dunia. Oleh karenanya, bagi Muhammad Natsir perlu menginisiasi nilai-nilai ke-Tauhid-an dalam pendidikan.

B. Pendidikan Integral Perspektif Muhammad Iqbal

1. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada 9 November 1877 Masehi,²⁶ bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian terakhir

²⁶Ada sedikit perbedaan informasi yang ditemukan beberapa penulis tentang tahun kelahiran Iqbal. Khalifat 'abd al Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877 M. Lihat : Khalifat 'abd al Hakim, *Renaissance ini Indo-Pakistan : Iqbal*, dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy* (Jerman: Otto Horrossowitz, 1996), Vol. II, h. 1614. Hal ini sama dengan catatan Hafeez Malik. Lihat : Hafeez Malik dan Linda HLM. Malik, *The Life of The Reat-Philosopher*, dalam Hafeez Maik (ed). Lihat juga : *Iqbal, Poet Philosopher of Pakistan* (New York -London: Colombia University Press, 1971), hal. 3. Munawar Muhammad, Annemarie Schimmel dan Parveen Syaukat Ali mencatat kelahiran sama dengan yang ditulis oleh Hafeez Malik. Lihat : Munawar Muhammad, *Dimensions of Iqbal* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), hal., 1. Lihat: Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing* (Leiden: E.J.Brill, 1963), hal., 35. Lihat, Parveen Syaukat Ali, *The Political Philosophy of Iqbal*, (Lahore: Anorkali, 1978), hal., 1. Ia disebutkan juga lahir pada tanggal 22 Februari 1873. Lihat : Schimmel, *Gabriel's Wing...*, versi ini juga sama dengan Abdullah Siddik, lihat : Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984), hal., 179. Juga sama dengan Abdul Wahab Azzam. Lihat dalam : Danusiri, *Epistmologi dalam Tasawwuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 17.

yang mengungkapkan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877, bukan 22 Februari 1873 seperti yang kita kenal selama ini.²⁷

Muhammad Iqbal merupakan keturunan dari kasta Brahma Kasymir, yang terkenal dengan kebijaksanaan *rum* dan *tabriznya*,²⁸ dari keluarga yang nenek moyangnyaberasal dari Lembah Kasymir.²⁹ Kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika Dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Muhammad Iqbal masuk Islam, dan nenek moyangnya tersebut masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.³⁰

Ayah Muhammad Iqbal, Nur Muhammad, adalah seorang sufi yang zuhud. Dalam sumber lain, Nur Muhammad ini pada mulanya bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih ke pedagang, dikenal sebagai seorang yang shaleh dan *relegius*, bahkan seorang sufi.³¹ Begitu juga dengan Ibu Muhammad Iqbal, Imam Bibi³² adalah seorangwanita yang solihah dan taqwa.³³

²⁷Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam pendahuluan: *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal., XI

²⁸Mohammad Iqbal, *The Secrets of The Self : A Philosophical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson(Lahore: Syekh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar, 1950), hal., 14.

²⁹Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984), h. 179.

³⁰Abdul Wahab Azzam , *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, (Bandung : Pustaka, 1985), hal., 13.

³¹Smith, Wilfred Contwell, *Modern Islam in India, A Social Analysis*, (New Delhi: UshaPublication, 1979), hal., 116-117. Lihat juga : Ali Kaudah, Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), hal., x.

³²Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawwuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal., 4.

³³Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 105.

Saat Muhammad Iqbal lahir (1877), rasa traumatik akibat peristiwa tragis perangkemerdekaan 1857 masih melekat dalam ingatan kaum Muslim India. Sejarah mencatat, peristiwa tersebut dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Tragedi tersebut telah menewaskan sedikitnya 500.000 rakyat India yang sebagian besar adalah Muslim. Peristiwa ini terjadi merupakan aksi balas dendam akibat pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Akibatnya, kaum muslim mengalami ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusasaan.³⁴

Sejarah lain menyebutkan, bahwa peristiwa 1857 telah mengakibatkan situasi India menjadi tidak stabil sekaligus merupakan peristiwa runtuhnya Dinasti Moghul, yakni ditandai peristiwa pertempuran antara Bahadur Syah (memerintah 1837-1857) sebagai Raja Moghul terakhir bersama dengan kaum Muslimin dan golongan Hindu mengadakan pemberontakan terhadap Inggris. Pemberontakan terjadi tanggal 10 Mei 1857, akibat pemberontakan ini, Bahadur Syah serta beberapa kaum Mujahidin dibuang.

Inggris semakin kuat posisinya di India terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Intervensi Inggris terhadap pemerintahan India

³⁴A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal., 13.

semakin jauh, dan *The East India Company* (EIC) dibubarkan.³⁵ Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio- moral, sosio-politik serta dekadensi etnik.³⁶ Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India.³⁷

Melihat konsisi kemunduran umat Islam tersebut, beberapa tokoh seperti Ahmad Khan (1817-1898) dan Amir Ali (1849-1928) berusaha untuk membebaskan umat Islam dari keterpurukan dengan cara melakukan gerakan pembaharuan Islam lewat jalur intelektual.³⁸

Menurut Ahmad Khan, umat Islam dapat maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga dengan Amir Ali yang berusaha menghidupkan kembali pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan pembaharuan mereka dikenal dengan gerakan Aligarh.

Gerakan Aligarh tersebut dirintis oleh Ahmad Khan dan kemudian didirikan oleh murid dan pengikutnya, gerakan ini sebagai penggerak utama terwujudnya pembaharuan pemikiran di kalangan Islam

³⁵EIC adalah bentuk kerjasama antara India dan Inggris dalam bidang perniagaan pada awalnya, didirikan pada masa pemerintahan Akbar II (1806-1877) pada Dinasti Moghul. Perkembangan selanjutnya EIC ini semakin luas kekuasaannya sehingga menimbulkan kecemasan di kalangan bangsa India yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan tahun 1857, pemberontakan dapat dipadamkan, EIC dapat dibubarkan dan India langsung di bawah kerajaan Inggris, kemudian Ratu Victoria menobatkan dirinya sebagai maharani India.

³⁶M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 119-122.

³⁷A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin..Op.Cit.* hal. 13.

³⁸Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk., (Jakarta, 1966), h.207-208.

di India yang pusatnya berada di sekolah M.A.O.C (*Muhammad Anglo Oriental College*) yang pada tahun 1920 namanya diganti dengan Universitas Islam Aligarh, gerakan ini mengembangkan pemikiran rasional serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan keagamaan. Diantara tokoh-tokoh gerakan ini adalah Chiragh Ali, Salahuddin Khudabakhs, Maulvi Aziz Ahmad dan Sibli Nu'mani. Setelah itu, kondisi sosial dan pendidikan India mulai mengalami kemajuan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan.

Saat masih kanak-kanak, Muhammad Iqbal dididik langsung oleh ayahnya, Nur Muhammad. Sedangkan di surau/musholah, dia mempelajari ilmu agama, Al-Qur'an dan menghafalkannya.³⁹ Pendidikan formal Muhammad Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Ia yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama dan serta diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan,⁴⁰ seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga sebagai teman dari ayah Iqbal, Nur Muhammad.

Mir Hasan, sebagai guru dari Muhammad Iqbal, berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal dan juga paling banyak memberikannya dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair-syair serta dapat mengesankan hati Mir Hasan pada sajak-sajak karya

³⁹Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 182.

⁴⁰Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresindo, 2003), hal. 45.

Iqbal. Sejak sekolah di Sialkot pula, dia sudah menampakkan bakat menggubah syair dalam bahasa Urdu.⁴¹ Mir Hasan merupakan sastrawan yang sangat menguasai sastra persia dan menguasai bahasa Arab. Iqbal yang gemar pada sastra dan gurunya yang ahli sastra menyebabkan karier Iqbal memperoleh momentumnya yang signifikan.⁴² Di dalam hati, Iqbal merasa banyak berutang budi kepada ulama besar ini, oleh karena itu Iqbal mengisyaratkannya dalam salah satu sajak indah menyentuh hati, yang berbunyi "Nafasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga".

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan penyair yang berbakat ini hijrah ke Lahore⁴³ untuk melanjutkan studinya di *Government College* sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897 kemudian ia mengambil program Masters of Arts (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899. Ia juga mendapat medali emas karena keistimewaannya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir.⁴⁴ Dan di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis, yang menurut keterangan, mendorong pemuda Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris.⁴⁵

⁴¹Lutfi Rachman, *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*, SURYA, (April, 1992), hal. 4.

⁴²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam...*, hal. 45.

⁴³Lahore pada masa itu merupakan sebuah kota besar, pusat kegiatan intelektualisme, dimana-mana didirikan perkumpulan-perkumpulan sastra dan sering di Lahore diadakan pulasimposium-simposium mengenai bahasa Urdu dan persajakan.

⁴⁴Lihat Muhammad Iqbal, *Sisi Insanwi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 27. Lihat juga Danusiri, *Epistemologi...*, hal. 4.

⁴⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 190.

Dimasa kuliahnya di *Government College*, Iqbal telah mendapatbimbingan dari seorang Orientalist bernama Thomas Arnold, yang pada waktuitu menjadi dosen di *Government College*, Lahore. Thomas Arnold bagi Muhammad Iqbal merupakan sosok seorang guru yang penuh kasih dimana yang antara keduanya terjalin hubungan yang erat melebihi hubungan guru dengan muridnya, sebagaimana yang Iqbal tuangkan dalam kumpulan sajaknya dalam "*Bang-I Dara*".⁴⁶ Thomas Arnold berusaha memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantumenanamkan perpaduan Timur dan Barat.⁴⁷

Selama Iqbal belajar di Lahore, di Lahore itu pula sering diadakan berupasimposium-simposium mengenai bahasa Urdu dalam persajakan. Di kota ini pula Iqbal sering di undang oleh para sastrawan dalam kegiatan *Musya'arah*.⁴⁸ Pada waktu itu sekalipun Iqbal juga mengikuti dan membacakan sajak-sajaknya, namun sebagai penyair ia dikenal terbatas dikalangan terpelajar saja. Dan sekitarpada masa itu pula dalam sebuah organisasi sastra yang anggotanya beberapasastrawan terkenal, Iqbal mendeklamasikan sajaknya yang terkenal tentang Himalaya. Isi dari sajak tersebut berisikan pikiran baru yang diterapkan dalam kata-kata Persia klasik dan penuh semangat patriotisme, sehingga dapat memukausiapapun yang hadir.

⁴⁶Khalifat Abdul Halim, *Renaissance...*, hal. 1615. Lihat juga dalam Hasyim syah Nasution, *Filsafat Islam...*, hal. 182.

⁴⁷John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hal.,321

⁴⁸Musya'arah merupakan pertemuan-pertemuan dimana para penyair membacakan sajak-sajaknya (merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini).

Sajak Iqbal tersebut dikutip dalam majalah ‘*Machzan*’ berbahasa Urdu. Hal tersebut membuat nama Muhammad Iqbal dapat lebih dikenal luas di seluruh Tanah Air. Sejak saat itu pula banyak dari majalah-majalah meminta izin untuk mengutip sajak-sajaknya dan kemudian disiarkan dalam majalah-majalah yang lain.⁴⁹

Pada tahun 1899 Iqbal sempat menjadi dosen di *Oriental College*, Lahore, pada bidang bahasa Arab.⁵⁰ Kemudian pada tahun 1905 ia meninggalkan Lahore dan hijrah menuju Eropa tepatnya di Inggris atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas *Cambridge* sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson.⁵¹ Pada Universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya adalah James Ward dan J.E Mac Tegart, seorang Neo Hegelian, dimana selain itu Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di *Lincoln Inn London* dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A.⁵²

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas *Munich*, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul “*The Development of Metaphysics in Persia*” (Perkembangan Metafisika

⁴⁹Muhammad Iqbal, *sebuah pengantar; Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982), hal., XXI

⁵⁰Sudarsono, *Filsafat...*, hal., 105.

⁵¹John L. Esposito, “*Muhammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, (New York : Oxford University Press), hal., 176.

⁵²Abdul Hadi W.M. (editor), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*, (Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986), hal., 17.

Persia).⁵³ Dan ketika tesisnyaditerbitkan, ia persembahkan pada Thomas Arnold.⁵⁴ Hal itu berarti, selama tigatahun di Eropa, Iqbal meraih gelar formal *Bachelor of Art* (B.A) dalam bidangnyaeni dan advokat, serta gelar Doktor dalam bidang filsafat. Hal ini merupakansebuah prestasi yang spektakuler dan tentu sulit dicari tandingannya di abadmodern ini.

Setelah menyelesaikan studinya selama tiga tahun, maka Iqbal kembali keLahore untuk membuka praktik sebagai pengacara serta menjadi guru besar yangluar biasa dalam bidang Filsafat dan Sastra Inggris pada *Government College*.Sempat juga Iqbal menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-Kajian Ketimurandan ketua Jurusan Kajian-Kajian Filosofis serta menjadi anggota dalam komisisomisiyang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India.⁵⁵ Selain itu ia jugamembericeramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di UniversitasHyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudiandibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Of ReligiousThought In Islam*, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious ThoughtIn Islam*, merupakan suatu karya terbesar atau *Masterpiece* Iqbal dalam bidangfilsafat.⁵⁶ Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menunjukkan betapadalamnya telaah dan pengetahuan beliau mengenai Al Qur'an. Uraian-uraian didalamnya

⁵³Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hal. 220.

⁵⁴H.H. Bill Gram, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi,(Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 17.

⁵⁵Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hal. 183.

⁵⁶Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam...*, hal. 46.

merupakan uraian yang mendalam untuk menjelaskan kembali ilmu-ilmu agama Islam secara modern.

Pada periode beberapa masa tersebut Iqbal telah menghasilkan karyanya yang ditulis ke dalam berbagai bahasa, yang berupa prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian. Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Muhammad Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya buku dengan judul "*Asrar-i Khudi*" pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang ego, dan perjuangan hidup. Buku tersebut sempat menimbulkan kegemaran di kalangan *Pseudo-Mistik* yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan judul buku "*Rumuz-i Bekhudi*" di tahun 1918 yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan individu insan Muslim, dan berisi ajaran tentang kehidupan masyarakat Muslim.⁵⁷

Meski beliau sejak saat itu bekerja sebagai seorang ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair dan filosof, yang diakui dari dalam negeri di India sendiri, dan luar negeri serta telah dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1922.⁵⁸ Dan di tahun itu pula Muhammad Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang, yang dalam kesempatan lain telah menganugerahkan gelar Doctor

⁵⁷Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali...*, hal., XIV.

⁵⁸Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 70.

Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal. Inimerupakan pertama kalinya dari Universitas Tokyo memberikan gelar demikian.⁵⁹

Selain bergelut dalam bidang keadvokatan, pendidikan, filsafat, dan seni, Iqbal juga menyempatkan diri berkarir dalam bidang politik. Di tahun 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang penting.⁶⁰

Iqbal memperingatkan Liga Muslim, bahwa India tidak pernah dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul untuk menjadi bangsa yang utuh dan menganjurkan agar dapat kerjasama antar kelompok-kelompok agama. Berikut ini peringatan Iqbal: "Mungkin kita tidak ingin mengakui bahwa setiap kelompok mempunyai hak untuk membangun menurut tradisi budayanya sendiri". Kata-kata Iqbal tersebut akhirnya dikenal sebagai "Rencana Pakistan", walaupun Iqbal sendiri tidak pernah mendukung nasionalisme sempit dalam bentuk apapun. Pihak-pihak lain memanfaatkan idenya itu untuk melahirkan Negara Muslim Pakistan, dan Iqbal secara umum diakui sebagai "Bapak Pakistan Modern"⁶¹ yang idenya telah direalisasikan oleh Muhammad Ali Jinnah pada tahun 1947 dengan berdirinya Negara Republik Islam Pakistan.⁶²

Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal juga mengikuti berbagai kegiatan. Diantaranya dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturanaturanyang akan diterapkan di anak benua India. Dan

⁵⁹Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali...*, hal., XXXVI.

⁶⁰*Ibid.* hal., XXIX

⁶¹Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik ...*, hal. 70.

⁶²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam...*, hal. 44.

selama di Eropa itubeberapa negara lain telah mengundangnya, seperti Prancis, Italia, dan Spanyol.

Dalam kunjungannya di Paris, Iqbal telah menemui Henri Bergson, seorangfilosof terkenal Prancis. Di saat perjalanan pulang ke Tanah Airnya, Iqbalmenyempatkan diri singgah di Spanyol sambil meninjau peninggalan-peninggalanIslam disamping juga memberikan berbagai ceramah di Madrid dan UniversitasRoma mengenai kesenian Islam. Dari situ ia melanjutkan perjalanannya menujuJerusalem guna menghadiri Konferensi Islam. Kunjungan-kunjungan seperti inimendorong Iqbal untuk juga mengunjungi negeri- negeri Islam lainnya dengantujuan hendak menilai kehidupan mental umat Islam yang ada. Akan tetapi hal itu tidak dapat terlaksana dikarenakan adanya suatu halangan kecuali Iqbal sempat mengunjungi Mesir serta memberikan ceramah di Gedung ‘Pemuda Islam’ di Kairo.⁶³ Dan pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan diAfghanistan dengan agenda membicarakan pendirian Universitas Kabul.Puncaknya, pada tahun 1935, Iqbal Jatuh sakit, dan sakitnya semakin menjaditatkala Istrinya meninggal dunia pada tahun itu juga.⁶⁴

Penyakit tenggorokan yang menyerangnya sejak tahun 1935 dan ditambahpula penyakit katarak di tahun 1937 tidak menyurutkan keinginan dari Iqbal untuktetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya “*Aids to TheStudy of The Qur’an*”. Dia

⁶³Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali...*, hal., XXXIV.

⁶⁴Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam...*, hal., 221.

juga hendak menyusun karya yang mirip dengan “*Also Sprach Zarathustra Nietzsche*”, yang rencananya akan diberi judul “*The Book of Forgotten Prophet*”. Sebagai seorang *Lawyer*, Iqbal juga bermaksud menyusun buku tentang “Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern”. Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga ia akhirnya wafat.

Di saat-saat terakhirnya, Iqbal sempat berujar singkat ketika putrinya yang kecil, Munira, sering mengunjungi ayahnya di kamar sewaktu ajal hampir menjelang. Iqbal berkata, “Nalurnya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat”.⁶⁵

Beberapa hari sebelum meninggal, ia mendapat kunjungan seorang kawan lama semasa bersama-sama belajar di Jerman dulu, Baron Van Voltheim. Dengan kawannya itu Iqbal banyak berbicara tentang kenangan lama, tentang mereka sama-sama tinggal di *Munich* : bicara tentang puisi, tentang filsafat, tentang politik. Orang yang melihat mereka demikian intim berbincang takkan menduga, bahwa saat terakhir bagi Iqbal sudah sangatlah dekat.

Tatkala sakitnya telah merenggut suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada 19 April 1938, seperti di ceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum ia meninggal, Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:

Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak

⁶⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal., VII

*Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak
Saat-saat hidupku kau berakhir
Entah pujangga lain kau kan kembali atau tidak
Selanjutnya...
Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin
Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir.⁶⁶*

Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Kemudian ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampaidisini.” Dan Iqbal merintih sejenak kemudian tersenyum lalu ia pun terbangbersama garuda cita-cita humanisme religiusnya untuk kembali kepada khaliknya. Dan Dr. Sir. Muhammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.⁶⁷

2. Karya-karya

Dalam menuangkan gagasannya, Muhammad Iqbal tidak hanya menggunakan “mulut ke mulut”, tetapi juga diekspresikan dengan lewat karya tulis. Selama ini karya-karya dan tulisan-tulisan Iqbal dikenal lebih banyak yang bercorak sastra daripada filsafat, namun yang menarik disini adalah bahwa di setiap karya beliau yang berbentuk sastra itu sesungguhnya tercantum pemikiran-pemikiran Filsafatnya. Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul “*The Development of Metaphysics in Persia*” yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul “*Six Lectures on The Reconstruction of Religious*

⁶⁶*Ibid.*, VII-VIII.

⁶⁷*Ibid.*, VIII.

Thought” yang isinya lebih bersifat skolastik.⁶⁸ Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain. Berikut ini akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:⁶⁹

- a. *Ilm Al Iqtishad*(1903), ditulis Iqbal atas anjuran gurunya, Thomas Arnold.yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang.
- b. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*(1908), Desertasi Muhammad Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas *Munich*.Yang berisikan tentang sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18.
- c. *Asrar-i Khudi*(Rahasia Pribadi), diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915, salah satu karya utama yang menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil.
- d. *Rumuz-i Bekhudi*(Rahasia Peniadaan Diri), diterbitkan tahun 1918. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai Insan Kamil. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai keberadaan Insan Kamil yang

⁶⁸ M.M.Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan Press,1994),hal., 26.

⁶⁹ Ahmad Faizin, “*Übermensch dan Al Insan Al Kamil*”, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., h. 33-36. lihat juga, Chairul Anam, “*Khudi dalam Perspektif Muhammad Iqbal*”, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., h. 38-40.

- b. *Javid Nama*(1932) Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal dan pesan-pesan kepada anaknya, Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan terus bermunculan.
- c. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?*(Apakah Yang Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?)tahun 1936. Syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang: Perang di Ethiopia, Liga Bangsa-Bangsa, Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir'aun, tak ada Tuhan selain Allah, Kemiskinan, Tokoh-Tokoh Bebas, Rahasia-Rahasia Syari'at dan Nasehat untuk Bangsa Arab.
- d. *Musafir*(1936). inspirasi penulisan buku ini didapat pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Di dalam buku ini, pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al Ghaznawi Amin al Dawlat, seorang guru perintis penyair tasawuf berbahasa Persia. Ia merupakan putra Subuktikin dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada segenap suku-suku bangsa Afghanistan tentang bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara dan beragama.
- e. *Bal-i Jibril*(Sayap Jibril) tahun 1938. Tema-tema buku ini antara lain: Do'a di Masjid Cordova, Mu'tamid ibn 'ibad dalam penjara, Pohon Kurma yang pertama kali ditanam oleh Abdurrahman Ad Dakhil di Andalusia Spanyol, do'a Thariq ibn Ziyad, Ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika keluar dari Surga, serta di makam Napoleon dan Mussolini.

ialah pendidikan yang mampu memadukan dualisme antara aspek keduniaan dan keakhiratan secara sama dan seimbang.

Dua sistem pendidikan yang ada pada waktu itu yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan Barat (Kristen) dalam perspektif Muhammad Iqbal belum dapat mewujudkan tujuan dari apa itu pendidikan yang ideal.⁷⁰Gagasan rekonstruksi pendidikan ini dimunculkan Muhammad Iqbal tidak terlepas dari faktor sosio historis yang mengitarinya. Wilayah kekuasaan kaum muslim pada waktu itu, khususnya di India telah di pecah belah oleh penjajah yang menyebabkan timbulnya konflik sosio politik diantara mereka.

Tanggapannya terhadap pemikiran Barat mengajarkan umat Islam untuk tidak berapologi atau mencaci maki setiap bersentuhan dengan khazanah Barat.Sikap yang baik adalah memanfaatkan apa-apa yang baik dari khazanah Barat untuk merekonstruksi Islam dan kemajuannya.Terbukti Muhammad Iqbal banyak terpengaruh para filosof Barat seperti Nitzsche atau Henry Bergson.Walaupun Muhammad Iqbal sebagian menolak konsep mereka tentang moralitas, juga tentang kehendak sebagai sesuatu yang buta, khaotis, tanpa tujuan.

Dengan kreativitasnya manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan serta menembus dan menaklukan waktu. Adapun kreatifitas itu sendiri hanya dapat ditumbuhkan kembangkan melalui

⁷⁰Lihat <http://www.ikrimamailani.co.cc/2010/06/makalah-hakekat-pendidikan-menurut.html> diakses pada tanggal 15 Juni 2011.

Iqbal itu kesemuanya mempunyai dasar berpijak pada konsepnya tentang Khudi atau ego, yang mana menurut Sardi Jufri, bahwasannya sumbangan Iqbal yang paling besar adalah ego atau Khudi yang melukiskan insan sebagai penerus ciptaan Tuhan yang membuat dunia belum sempurna menjadi sempurna.⁷² Dan rumusan ajaran-ajaran pendidikan juga tidak terlepas dari konsepnya tentang khudi.

Khudi adalah perkataan bahasa Persia, bentuk kecil dari kata Khuda yang berarti Tuhan; sedang Khudi sendiri berarti diri, atau pribadi atau ego.⁷³ Banyak dalam literatur Persia dan Urdu, istilah Khudi mengandung arti keangkuhan (vanity) dan kemegahan (pemp), akan tetapi Iqbal menggunakan istilah itu untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas dan individualitas. Dengan konsep Khudi Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas real dan sangat fundamental yang merupakan sentral dan dasar dari seluruh organisasi kehidupan insan. Ego oleh Iqbal, tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri adalah real dan berada dalam bentuk individu.⁷⁴

Bagi Iqbal, kehidupan universal tidak memiliki wujud eksternal,⁷⁵ setiap partikel materi adalah individu. Setiap atom

⁷² M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Insan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Granfipers, 1987), h. 16.

⁷³ Musatafa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri ; Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: BP Filsafat UGM, 2005), h. 55

⁷⁴ Alim Roswanto, *Eksistensialisme Telstik Iqbal: Hermineia, Jurnal Kajian Interdisipliner*, 2, (Juli-Desember, 2004), hal., 216.

⁷⁵ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), hal., 50.

bagaimanapun rendahnya dalam skala wujud adalah ego.⁷⁶ Materi adalah sekelompok ego yang berderajat rendah.

Iqbal menjelaskan, Tuhan (*Ultimate Reality*) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (*ego mutlak*) inilah ego-ego bermula.⁷⁷ Munculnya ego-ego bertindak spontan, dan dengan demikian tidak dapat diramalkan.⁷⁸ Tenaga kreatif ego tertinggi (*ego mutlak*) dimana tingkah laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai keatuan-kesatuan ego (*ego unities*).⁷⁹ Ia memilih ego-ego terbatas untuk menjadi peserta dalam kehidupan.⁸⁰

Jadi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak. Dengan demikian realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak jugamengandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpamenghapus eksistensi ego-ego terbatas,⁸¹ Lantas dimanakah posisi insanesebagai suatu ego?

⁷⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), hal. 104.

⁷⁷ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), hal. 81

⁷⁸ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 196.

⁷⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi...*, hal. 104

⁸⁰ Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 196.

⁸¹ Suhermanto Ja'far, *Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Qualita Ahsana, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, 2, (Agustus 2005), hal., 95

Satu karakteristik terpenting ego, disamping karakteristik lain adalah kesendiriannya secara esensial yang menunjukkan keunikannya. Iqbal menjelaskan bahwa kodrat ego adalah sedemikian rupa, sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego-ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri.⁸² Disinilah terletak realitas dirinya sebagai suatu ego. Iqbal berpendapat bahwa diantara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang mencapai tingkat kedirian tertinggi, dan yang paling sadar akan realitasnya.⁸³

Ego insan pada tingkat menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud, mempunyai kehendak kreatif, kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, dan diri selalu bergerak ke sebuah arah yang pada gilirannya mencerminkan pilihan diri yang sadar. Sehingga dapat mengubah dunia.⁸⁴ Dan jika insan tidak mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.⁸⁵

Dari pandangan Iqbal diatas, dapat ditangkap pesan dari Iqbal yang berpendirian bahwa insan adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan Iqbal dalam sajaknya:

*Segala sesuatu dipenuhi luapan untuk menyatakan diri
Tiap atom merupakan tunas kebesaran!*

⁸² Iqbal, *Rekonstruksi...*, hal., 105.

⁸³ Nasution, *Filsafat Islam*, hal., 194.

⁸⁴ Suhermanto Ja'far, *Metafisika Iqbal...*, hal., 98.

⁸⁵ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali...*, hal., 15.

*Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
Dengan menyempurnakan diri Insan mengarahkan pandang
pada Tuhan! Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi
gunung
Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi
Engkaulah semata Realitas di Alam Semesta
Selain engkau hanyalah maya belaka.⁸⁶*

Dari sajak Iqbal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arti yang sebenarnya adalah yang mampu menyatakan “inilah aku!”, yaitu pada tingkatan ‘aku’ yang menentukan martabat dari sesuatu dalam ukuran wujud. Dan ego atau Khudi disini mempunyai kekuatan yang mengarah pada kerja aktif bagi pembaharuan, perubahan dan penciptaan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ‘aku’ yang bergejolak yang akan selalu mencari pembaharuan dan sebagainya ke arah yang benar, sehingga terciptalah jaminan bahwa ‘aku’ mampu tampil sebagai pemimpin alam semesta, dan akhirnya mencapai tahap Insan Kamil atau insan (‘aku’) yang sempurna.

Menurut Iqbal, sudah menjadi nasib bagi insan untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri.⁸⁷ Dengan demikian ego insan mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatasi keniscayaan dunia. Sebegitu bebas dan uniknya ego insanitu sampai Iqbal pun mengatakan:

⁸⁶Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal...*, hal., 26.

⁸⁷Iqbal, *Membangun Kembali...*, hal., 15.

*“Tuhan sendiri tidak dapat memaksakan, mempertimbangkan dan memulihkan untuk saya apabila dari satu kemungkinan untuk mengambil tindakan terbuka bagi saya”.*⁸⁸

Maksud Iqbal di atas adalah bahwasannya insan itu harus berani mengambil inisiatif yang lebih baik agar dapat menjadi pelopor atau pemimpin alam ini. Dan andaikata insan itu tidak pernah mau aktif untuk mengembangkan kekayaan batinnya, maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.⁸⁹Oleh karena itulah insan perlu untuk selalu mendorong dirinya agar selalu aktif bereaksi terhadap alam lingkungan sekitar dengan segala kekuatan dan keyakinan agar mampu memberikan makna yang terdalam bagi kehidupannya sendiri. Maka yang sesuai dari pendidikan integral disini adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalanya, tanpa itu ajaran agama adalah bukan insan yang sebenarnya.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Iqbal pendidikan integral adalah kesempurnaan dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi pendidikan yang dimilikinya. Hanya manusia sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.⁹⁰

⁸⁸ Iqbal, *Rekonstruksi...*, hal., 19.

⁸⁹ *Ibid.* hal., 19

⁹⁰ Danusiri, *Epistimologi Iqbal*,.... hal., 134.

Kedua, Isi kurikulum pendidikan juga harus mencakup pembentukan kepribadian atau watak. Pendidikan watak menurut Muhammad Iqbal merupakan faktor yang penting dalam pendidikan. Untuk mengembangkan watak, menurut Muhammad Iqbal pendidikan hendaknya memupuk tiga sifat yang merupakan unsur-unsur utama dari pendidikan itu sendiri, yaitu:

a. Cinta (isyq)

Setiap insan harus mempunyai cinta, cinta mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat yang kuat.⁹²Jika cinta sudah dapat memperkuat ego, maka segala hal yang menjadi penghalang insan untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi.

Cinta disini merupakan percintaan insan (manusia) kepada Tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani atau pencarian mistik yang samar-samar dan sia-sia saja.⁹³ Bagi Iqbal, cinta (isyq) disini adalah suatu istilah dengan pengertian khusus, yang memiliki arti “sebuah bentuk usaha pertautan maksimal dari segala potensi yang dimiliki akal dan intuisi.”⁹⁴Dari pengertian seperti itu, setiap insan harus mampu menangkap keberadaan dirinya sebagai insan dan keberadaan Tuhannya dengan cintanya.Karena

⁹² Nasution, *Filsafat Islam...*, hal. 211.

⁹³<http://www.goeties.com/Tradisional Islam/ke arah membina pribadi insan kamil, htm. 54k>.

⁹⁴Saiyidain, *Percikan Filsafat...*, h. 101.

ini bertujuan untuk menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan sisi individualitasnya.

Cinta yang di idamkan oleh Iqbal adalah semangat regenerasi dari dalam semesta yang mengungkap alam misteri demi kehidupan yang cenderung lebih menggunakan akal dan nalar, yang dapat menjadikan insan membaur dan menerima sifat-sifat luhur dari yang dicintainya.⁹⁷ Maka cinta akan menjadi suatu fenomena kreatif yang dapat melahirkan intensitas kesadaran insan untuk mewujudkan kehidupan yang luhur dan mulia.

b. Keberanian

Untuk membangun konsep pendidikan yang kuat, dalam arti yang sesungguhnya, maka Iqbal berkeyakinan tentang perlunya memupuk keberanian.⁹⁸ Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri bagi manusia maka tidak ada rasa takut sedikitpun untuk menjunjung tinggi kebenaran. Dengan demikian, cita-cita untuk menggapai derajat pendidikan yang sempurna dan dapat tercapai.

Islam, menurut Iqbal menganut konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial keinsanan. Paham dinamisme yang ditonjolkan inilah yang

⁹⁷ Dawam Raharjo, *Insan Kamil...*, hal. 20.

⁹⁸ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal...*, hal. 126.

membuat Iqbal memandang hidup sebagai suatu gerak, hukum hidup adalah menciptakan.⁹⁹Insan yang berani adalah mereka yang sadar bahwa dirinya adalah The Maker of Own Destiny (pembuat nasibnya sendiri), sehingga ia dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri.¹⁰⁰

Keberanian merupakan kekuatan. Menurut Iqbal, nasib insan tidak selalu bergantung pada peraturan, tetapi lebih bergantung pada kekuatan insan secara individu.¹⁰¹

Keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak dengan jalan menjadikan Tauhid sebagai prinsip kerja yang melandasi segala tingkah laku kita.¹⁰²Menurut pandangan Iqbal, penerapan Tauhid ke dalam segala kegiatan kita sehari-hari mengandung arti penolakan mentah-mentah kepada segala bentuk dan macam kekuatan selain taat kepada Allah.Sikap Tauhid berarti menyerahkan segala kehendak dan maksud kita kepada kudrat ilahi.Di samping itu, Tauhid merupakan suatu tantangan yang jantan terhadap segala macam kekuatan yang hendak dan mungkin membelenggu kebebasan berpikir dan berkembang. Lagi pula sikap Tauhid merupakan hak asasi insan yang sah.

⁹⁹ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta:Gramedia Widia Sarana, 2003), h. 50.

¹⁰⁰ Wahid Achta, "*Unsur-Unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*", *Al Hikmah*, 1, (Maret-Juni 1990), h. 56.

¹⁰¹ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 96.

¹⁰² Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal....*, h. 128

Musuh utama dari berani adalah takut. Kepada generasi sekarang yang sedang dilanda ketakutan, Iqbal pun berpesan :

*Biarkan Cinta membakar segala rasa takut
Takutlah hanya kepada Allah, dan hiduplah laksana
Singa! Takut kepada Allah adalah tonggak Iman
Takut kepada selain Allah adalah Syirk terselubung
Bebaskan dirimu dari rasa takut selain kepada Allah!
Engkau penaka tenaga terpendam - Bangkitlah!!¹⁰³*

Dalam karyanya, Rumuz-i Bekhudi, Iqbal secara panjang lebar telah banyak mendiskusikan, bahwa betapa ketakutan, keputusan dan kepengecutan merupakan sumber dari sebagian besar dosa dan kejahatan, termasuk pula pengenduran dan pelemahan tempo serta irama hidup. Oleh karenanya, ia mengungkapkan, bahwa Tauhid yang diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan obat yang manjur untuk menyembuhkan rasa takut, sifat pengecut dan putus asa.¹⁰⁴

Mengenai hal ini, simaklah untaian lirik puisi Iqbal yang secara kritis tajam dan menghujam menyindir keberadaan ketakutan dalam diri insan :

*Wahai, engkau yang terkurung
dalam tempurung ketakutan,
Galilah hikmah ajaran Rasul
yang terumus dalam “laa tahzan!” Bila benar-benar
kau beriman kepada Ilahi, Bebaskan dirimu dari*

¹⁰³*Ibid.* hal., 128

¹⁰⁴*Ibid.* hal 128

BAB IV

ANALISIS

A. Persamaan

1. Pendidikan Integral: *Sebagai Respon Kemunduran Peradaban Islam*

Kedua tokoh besar Islam, yaitu Muhammad Iqbal dan Muhammad Natsir pada prinsipnya memiliki pemikiran yang sama tentang fenomena kemunduran peradaban Islam bila dibandingkan dengan peradaban non Islam (Barat). Hal ini diakui oleh Muhammad Iqbal ketika banyak melakukan kritik terhadap peradaban Islam yang cenderung menutup diri menerima kehadiran tradisi Barat yang dianggap sekular. Sama halnya dengan Muhammad Natsir, ia melihat kemunduran umat Islam disebabkan oleh adanya sikap menutup diri terhadap tradisi keilmuan Barat yang dianggap bukan menjadi bagian dari warisan Islami. Meskipun kedua tokoh tersebut hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda, Muhammad Iqbal berada di India (Pakistan),¹ sementara Muhammad Natsir berada di Indonesia. Namun latar sosiokultural bangsa kedua tokoh tersebut dalam posisi erjajah, India dalam jajahan Kolonial Inggris dan Indonesia dalam kungkungan penjajah Belanda. Situasi setting sosial-kultural kedua negara di mana kedua tokoh ini besar memiliki kemiripan yaitu ke

¹Tempat kelahiran Muhammad Iqbal dulunya masih bergabung dengan India dan sekarang sudah merdeka menjadi Pakistan, yaitu daerah basis masyarakat muslim.

Iqbal ternyata tidak memetakan ilmu dalam pelbagai jenis, melainkan sebagai manusia harus memiliki kebijaksanaan dalam mengapresiasi setiap lingkungan yang hadir. Sementara bagi Muhammad Natsir, pendidikan integral merupakan keniscayaan yang harus diperoleh umat Islam. Hal ini tertuang dalam pidato politiknya yang menekankan peran pentingnya pendidikan dalam menghadapi penjajahan, kebodohan dan kemiskinan.³ Jika demikian, menurut Muhammad Natsir bukan lagi saatnya berfikir mendikotomikan ilmu melainkan menempatkan pendidikan sebagai alat pembebasan dari penjajahan, kemiskinan dan kebodohan. Prinsip integrasi yang dimainkan Muhammad Natsir justru lebih nampak takalaimenjadi bagian dari peserta didik di sekolah HIS dan MULO. Kedua lembaga pendidikan tersebut jelas menjadi media transformasi nilai Barat terhadap masyarakat pribumi di Indonesia. Padahal, latar belakang Muhammad Natsir selain dari keluarga arus bawah (*grass root*) juga memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat. Lebih jauh, ketika Muhammad Natsir menjadi ketua Pendidikan Islam (Pendis) dianggap berhasil mengkombinasikan kedua disiplin ilmu, yaitu agama dan umum.

³ "Kini kami memintaperhatian bapak ibu saudara-saudara kami kaum muslimin yang hadir, terhadap suatu masalah, yang mengambil tempat yang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia umumnyadan sebagai pengikut junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Masalah didikan anak-anak kita kaum muslimin. Majudan mundurnyasaalah satu kaum tergantung sebagian besar kepada pelajarandan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu." Lihat dalam M. Muhammad Natsir, *Capita Selecta I*, (Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi, cet. Ke IV tahun 2008), hal., 79

B. Perbedaan

Pertama, paradigma intelektualitas. Ada perbedaan mendasar ketika mencermati basis/background intelektualitas yang dikembangkan kedua tokoh ini, yaitu Muhammad Natsir dan Muhammad Iqbal. Seorang Muhammad Natsir memiliki paradigma pemikiran yang cenderung fundamental dan kerap kali mengandaikan segala sesuatu masalah kekinian dikembalikan pada rujukan utama al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga, Muhammad Natsir kerap kali memiliki cara pandang (*paradigma*) yang fundamental. Berbeda dengan Muhammad Iqbal, paradigma intelektualitasnya selain dikenal sebagai pemikir keagamaan juga sebagai filosof Islam. Sehingga corak paradigma pemikiran Muhammad Iqbal cenderung moderat dan bahkan bagi sebagian pendapat tergolong liberal. Meski demikian, Muhammad Iqbal memiliki kecenderungan pada pola pikir yang moderat.

Kedua, konstruksi pengembangan gerakan. Sosok Muhammad Natsir kerap kali dikenal sebagai tokoh yang menentang ide Soekarno ketika mengaggas model negara-bangsa (*nation-state*) sekular seperti yang dikembangkan di Mesir. Keterlibatan dalam ruang gerakan Persatuan Islam (Persis) kian melegitimasi bahwa Muhammad Natsir memiliki konstruksi gerakan yang dikembangkan berangkat dari ide mengembalikan segala sesuatu pada al-Qur'an dan al-Hadist (*fundamentalisme*). Keterlibatan Muhammad Natsir dalam perodesasi kemerdekaan awal terutama perdebatan

- _____. 2005. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Hodgson, Marshall GS. 2005. *The Venture of Islam Vol III Terjemahan*. Yogyakarta: Paramadina Press.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/02/24/revolusi-sosial-timur-tengah-suatu-indikasi-kebangkitan-nasionalisme-arab-atau-pan-islam/diaksespada tanggal 16 Juni 2011>.
- Syaukani, A. Lutfi. *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab4.html> diakses pada tanggal 16 Juni 2011.
- Nata, Abuddin, dkk. 2003. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.M. Saefuddin et al. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam terj. Sori Siregar*. Surabaya: Pustaka Firdaus.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam dan Modernitas Tentang transformasi intelektual. Terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka.
- Karim, Rusli. 1985. *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII.

Dewantoro, Setyo Hajar. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, www.fahmina.net
diakses pada tanggal 12 Juni 2011.

Magnis, Franz, Dan Suseno. 1992. *Berfilsafat Dan Konteks*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Andi, Muawiyah Ramly. 2010. *Peta pemikiran Karl Marz*. Yogyakarta: LkiS.

Soleh, Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Islamisasi Saint Dengan Psikologi Sebagai
Ilustrasi*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 8 vol. II, 1991; h. 12. Hanna
Djumhana Bastaman adalah seorang ahli psikologi dari UI, Jakarta.

Al-attas, Syed Naquib. 1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam* Cet. Ke-7. Bandung:
Mizan.

Bagir, Zainal Abidin. 2002. "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan",
dalam Taufiq Abdullah, et all. (ads), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 6.
Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Sardar, Ziaudin. 1998. *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains
Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Nata, Abuddin. 2003. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

HW, Teguh Wangsa Gandhi. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media.

Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pambangunan Pendidikan Islam Di Indonesia*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Iqbal, Mohammad. 1950. *The Secrets of The Self : A Philoshopical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson. Lahore: Syeikh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar.
- Siddik, Abdullah. 1984. *Islam dan Filsafat*. Jakarta : PT. Triputra Masa.
- Azzam, Abdul Wahab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman. Bandung : Pustaka.
- Kaudah, Ali dan Muhammad Iqbal. 1982. *Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Jakarta: Tintamas.
- Danusiri. 1996. *Epistimologi dalam Tasawwuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ma'arif, Syafi'i. 1997. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Rais, M. Amin. 1989. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Stoddard, L. 1966. *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta : Gresindo.
- Rachman, Lutfi. 1992. *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*. Jakarta: SURYA.
- Iqbal, Muhammad. 1992. *Sisi Insanwi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1990. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang.

Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.

Iqbal, Muhammad. 1982. *Sebuah pengantar; Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta : Tintamas.

Esposito, John L. “*Muhammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*. New York : Oxford University Press.

Abdul Hadi W.M. 1986. *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*. Jakarta : HLMT Pantja Simpati.

Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak. 2001. *Ilmu Kalam*. Bandung : Pustaka Setia.

Gram, H.H. Bill. 1982. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi. Jakarta : Bulan Bintang.

Lee, Robert D. 2000. *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Mizan.

Iqbal, Muhammad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.

Syarif, M.M. 1994. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil. Bandung: Mizan Press.

Faizin, Ahmad. 2006. *Skripsi “Urbemensch dan Al Insan Al Kamil”*. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.

Anam, Chairul. 2006. *Skripsi “Khudidalam Perspektif Muhammad Iqbal”*. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.

